

Pillar

89

Desember 2010



The Word (Part 5).....	1
Meja Redaksi	2
Christmas: Apocalypse.....	4
A Christmas Carol: A Christless Carol?	7
Christmas = Celebration or Creed?.....	9
Pokok Doa.....	10
Jauh tapi Dekat, Dekat tapi Jauh.....	11
Is There a Room for Thee?..	12
Liputan KKR Papua 2010.....	13
Liputan Gospel Rally Singapore 2010.....	15
Resensi: Khotbah di Bukit.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

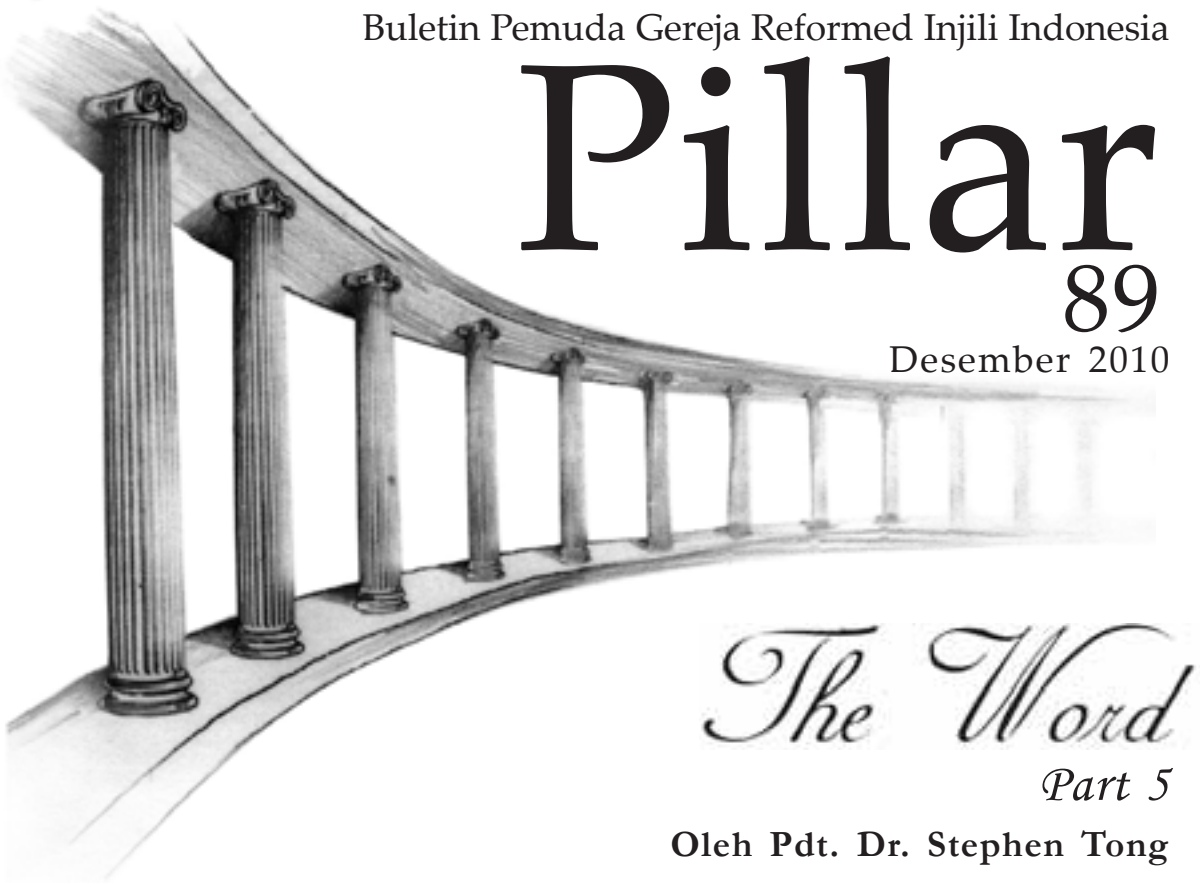
Redaksi Bahasa:
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Word

Part 5

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Gereja yang bertumbuh itu adalah gereja yang hidup. Atau jika kita balik, gereja yang tidak hidup adalah gereja yang tidak bertumbuh.

Ada sebuah gereja yang setelah 20 tahun jemaatnya tetap 40 orang. Sepertinya stabil, yang dulu masih kecil sekarang sudah jadi besar, dan yang tua sekarang sudah meninggal. Di halaman bagian belakang gereja, ada kuburan. Jadi halaman depan untuk orang hidup yang datang ke gereja, halaman belakang untuk kuburan orang yang sudah mati. Dalam bahasa Belanda, 'kerk' itu gereja, kalau 'kerkhof' itu kuburan. Ketika saya bertanya apakah mereka pernah memberitakan Injil membawa orang lain datang kepada Tuhan, mereka menjawab bahwa membawa orang percaya begitu susah. Oleh karena itu, mereka lebih suka melahirkan anak saja, supaya jumlah tetap konstan. Inilah *church growth by genetics* (pertumbuhan gereja melalui kelahiran). Jika penginjilan tidak dijalankan, gereja tidak pernah berkembang secara sehat. Gereja bertumbuh melalui 3 cara:

1. Pertumbuhan gereja melalui kelahiran.
2. Pertumbuhan gereja melalui migrasi (perpindahan) – pertumbuhan ini bersifat semu dan tidak sehat.
3. Pertumbuhan gereja melalui penginjilan – ini yang paling baik dan Alkitabiah.

Ayah saya menjadi Kristen satu tahun menjelang dia meninggal dunia. Sebelumnya dia penyembah leluhur. Satu tahun sebelum dia meninggal, ada seorang ibu tua yang terus-menerus datang ke rumah dan memberitakan Injil. Karena dia terus datang, ibu saya mulai marah kepadanya dan berkata: "Tolong hormati orang lain! Kamu punya agamamu sendiri, dan saya punya agama saya sendiri. Silakan kamu ke gerejamu dan biarkan aku ke kelenteng kami. Tidak perlu datang-datang lagi ke sini." Ibu saya mulai mengusir ibu itu.

Ingatlah, ketika Saudara diusir oleh orang pada saat memberitakan Injil, ada pahala untuk anda di sorga. Saya pernah diusir ketika memberitakan Injil di sekolah, di rumah sakit, dan bahkan diusir dari toko orang. Tetapi untuk Tuhan, saya berusaha untuk tetap sabar, tahan, dan rela dipermalukan. Akhirnya semua itu menjadi satu kemahiran rohani yang matang. Sebelum mereka membenci engkau, mereka sudah membenci Tuhan Yesus terlebih dahulu. Anak Allah telah menderita lebih banyak dan lebih berat dari setiap kita, sampai Dia dipaku di kayu salib. Bagaimanapun kita dianiaya, dipermalukan, diusir, semua itu hanya membuktikan

Berita Seputar GRII

GRII akan mengadakan KKR Natal Akbar 2010 dengan tema "Bayi Kudus di Betlehem" yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di beberapa kota:

- Malang, pada tanggal 10 Desember 2010 pukul 18:30 WIB di Aula Andrew Gih (SAAT Lama).
- Surabaya, pada tanggal 11 Desember 2010 pukul 16:30 WIB (Bahasa Mandarin) dan pukul 19:00 (Bahasa Indonesia) di Convention Hall, Grand City Mall.
- Bandung, pada tanggal 16 Desember 2010 pukul 18:30 WIB di Aula Sasana Budaya Ganesha, ITB.
- Singapura, pada tanggal 19 Desember 2010 pukul 17:00 SG (Bahasa Indonesia) dan pukul 19:30 SG (Bahasa Mandarin/ Inggris) di Bartley Christian Church.
- Jakarta, pada tanggal 24 Desember 2010 di Katedral Mesias, Kemayoran.

bahwa saya adalah murid Tuhan Yesus. Makin dianiaya, iman menjadi semakin teguh.

Suatu hari kakak saya sakit panas dan panasnya semakin hari semakin tinggi. Meskipun kakek saya pemilik toko obat yang terkenal di kota Xiamen, namun tidak ada obat yang dapat menyembuhkan kakak saya. Ibu saya mulai gelisah dan ketakutan terjadi sesuatu dengan kakak saya, dan dia pergi ke kelenteng untuk menanyakan bagaimana anaknya bisa disembuhkan. Kelenteng memberitahu bahwa untuk menyembuhkan, keluarga kami harus mengadakan pesta besar dengan 48 meja. Sekalipun rumah kami begitu besar dan memiliki belasan kamar, tetapi seluruh meja yang ada di rumah kami tidak sampai 20 buah. Ibu saya akhirnya menyerah. Setelah 28 hari panas itu tetap tidak turun. Pada hari yang ke 29, ibu tua itu datang lagi dan mendoakan kakak saya. Sungguh ajaib dan Tuhan bekerja. Sore harinya, demam kakak saya yang sudah begitu lama mulai turun tanpa memakan obat apapun. Sejak saat itu, ibu saya mulai mau pergi ke gereja, dan kemudian semua anak-anaknya diajak ke sekolah minggu. Satu tahun kemudian, ayah saya meninggal. Ibu saya selalu mengatakan satu kalimat: "Jangan lupa ada seorang ibu tua yang pernah mengabarkan Injil." Itu berarti, kalau kita tidak memberitahkan Injil kepada orang lain, kita telah melupakan anugerah Tuhan. Hidup yang berarti adalah hidup yang menghidupkan orang lain. Gereja yang baik adalah gereja yang membawa manusia

kembali kepada Tuhan.

Kita telah membicarakan sebelumnya bagaimana Tuhan memanggil seorang murid yang relatif masih berusia sangat muda di antara murid-murid lain yang sudah dewasa dan matang. Usia Yohanes mencapai lebih dari 90 tahun. Dan pada masa tuanya, semua rasul lainnya telah meninggal. Ketika itu dia tersisa sendirian. Namun, usia tua, kesendirian, bukan membuat Yohanes semakin lemah dan malas. Dia mengangkat tangannya yang telah gemetar untuk menuliskan Injil Yohanes. Inilah pimpinan Tuhan yang menyisakan rasul yang paling muda ini untuk menantang zaman yang menakutkan. Seperti telah dibahas sebelumnya, Yohanes menghadapi 4 musuh yang sangat menakutkan, yaitu:

- 1) pemerintahan sekuler Romawi;
- 2) para filsuf yang menghina;
- 3) orang yang memalsukan kekristenan; dan
- 4) orang Kristen pura-pura.

Di sini Yohanes berdiri untuk menyatakan kebenaran Tuhan.

Peran Yohanes sedemikian penting, karena tanpa pelayanannya, Kitab Suci tidak bisa lengkap. Tanpa Yohanes, manusia hanya bisa mengetahui bagaimana dunia ini dicipta dan tidak tahu bagaimana dunia ini berakhir. Tanpa tulisan Yohanes, kita tidak pernah tahu hal-hal yang tidak dicatat oleh Matius, Markus, dan Lukas. Yohanes adalah seorang pemuda yang sedemikian teliti, yang sedemikian sungguh-sungguh dan dia memiliki ingatan yang tajam. Dia mengingat

semua perkataan penting yang pernah diucapkan oleh Kristus selama berada di dunia. Rasul Yohanes adalah rasul yang tidak pernah luput, tidak pernah absen, dan tidak pernah terlewatkan di dalam setiap pertemuan dengan Yesus Kristus, selama Dia hadir di dunia ini. Baik ketika Tuhan Yesus berada di gunung, ketika transfigurasi, dia ada. Ketika Tuhan Yesus di Getsemani, berdoa di masa-masa paling sulit, dia juga hadir di situ. Ketika Tuhan Yesus diadili, dia mengikut Yesus dari dekat. Bahkan ketika Tuhan Yesus disalibkan di Golgota, semua murid yang lain melarikan diri, Yohanes tetap berada dekat mengikut Yesus. Dia begitu teliti. Dia ingin mendapatkan setiap perkataan Kristus, dan dia tidak mau melewatkan setiap kalimat yang dia sadari begitu penting. Inilah pemuda yang diperkenan oleh Tuhan Yesus. Dengan sikap seperti ini, dia menulis Injil Yohanes.

Injil Yohanes dimulai dengan kalimat "Pada mulanya adalah Firman." Kalimat ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi kebudayaan Yunani. Tuhan rela meninggalkan bahasa Ibrani dan memilih bahasa Yunani untuk melanjutkan pewahyuan kebenaran bagi umat manusia. Di dalam Perjanjian Lama, Yunani tidak mendapatkan tempat. Di dalam Perjanjian Baru, bahasa Ibrani dibuang oleh Tuhan. Istilah "pada mulanya" di dalam bahasa Yunani (Gerika kuno) adalah "arkhe" (ἀρχη). Pengertian "arkhe" ini telah diselidiki 500 tahun sebelum Yohanes menulis Injil Yohanes. Beberapa filsuf

Dari Meja Redaksi

Salam Natal Pembaca Pillar yang setia,

"Merry Christmas!" Bulan ini kita akan sering sekali bertukar sapa dan mengucapkan salam tersebut. Namun bukankah salam "Merry Christmas" sudah terkesan klise dan kehilangan makna sesungguhnya? Pada edisi Desember ini Pillar menampilkan beberapa artikel yang membahas tentang Natal dalam makna yang semula dan yang sesungguhnya, *Christmas is really about CHRISTmas!* "Kristus! Bukan kita!" seperti juga ditulis dalam artikel "*Christmas: Apocalypse*".

Senada dengan seruan tersebut, Pillar meliput dua rangkaian acara KKR besar di Papua dan Singapura, di mana Injil diberitakan dengan berapi-api tentang Kristus, *yah* tentang Kristus semata! Mari kita yang mengerti makna sejati Kristus juga mengambil kairo moment Natal ini untuk membagikan kasih Kristus dengan menceritakan makna Injil Kristus yang lahir dua *millennium* yang lalu bagi kita semua.

Ralat: Edisi November, Artikel "The Two Towers", Halaman 4, Kolom 2, Baris 35, tertulis: Pengkhotbah 1:7, seharusnya: Amsal 1:7.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang belum mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Gerika yang paling penting, seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, yaitu orang-orang yang dianggap sebagai *Bapa-Bapa Filsafat Gerika Kuno*, mencoba menyelidiki asal mula alam semesta. “Pada mulanya” itu apa sebenarnya? Awal alam semesta ini dimulai dari apa? Para filsuf dianggap paling berbijaksana karena mereka adalah orang-orang pertama yang merenungkan dari alam semesta ini menuju ke *ta meta ta fisika (melampaui yang fisik)*. Dari sini kemudian muncul apa yang kita kenal sebagai *metafisika*. Mereka menyadari bahwa di belakang yang fisika itu ada sumber dan penopang yang melampaui fisika. Mereka melihat adanya fondasi yang menjadi dasar di belakang yang tidak kelihatan ini. Immanuel Kant mengatakan bahwa semua yang bisa kita raih dan pikirkan dengan akal hanyalah merupakan dunia *fenomena*. Dan di belakang apa yang tampak dan bisa diraih dengan indera dan pikiran ini, ada dunia lain yang melampaui dunia *fenomena*, yang disebut sebagai dunia *noumena*. Jadi bagi Kant, ada dua lapisan dunia. Kant mengakui adanya beberapa hal yang tidak mungkin bisa dicapai oleh manusia, sekalipun dia paling pintar, paling berjiwa logika. Dunia *fenomena* adalah dunia yang bisa dirasakan melalui panca-indera, lalu signal-signal itu diproses oleh otak kita menjadi masukan pikiran. Pikiran akan menganalisa, melakukan spekulasi dengan logika, melakukan perhitungan, dan akhirnya mengambil kesimpulan pikiran yang rasional. Namun, di belakang itu masih ada hal yang tidak mungkin dimengerti karena terlalu tinggi, terlalu sulit, terlalu supra-logika, sehingga pikiran manusia tidak mungkin bisa mencapainya. Maka, dalam kasus ini, saya percaya bahwa Kant sedang kembali kepada cara pikir Plato. Zaman Immanuel Kant adalah zaman di mana Rasionalisme sedang merajalela di Eropa.

Rasionalisme di Eropa merajalela di dalam pikiran dari tiga filsuf yang paling besar, yaitu: 1) René Descartes di Paris; 2) Benedict Spinoza di Amsterdam; dan 3) Gottfried Wilhelm Leibniz di Jerman. Pikiran dari ketiga filsuf ini seringkali digabung dengan sebutan *The Continental Philosophy* (Filsafat Eropa Daratan). Sebagai saingan dan lawannya adalah *Britain Philosophy*, filsafat yang berkembang di daerah Britania Raya, seperti Skotlandia, England, Irlandia, Wales, dan lain-lain. Di

zaman itu, *Britain philosophy* dimotori oleh Thomas Hobbes, David Hume, William Berkeley, Francis Bacon, John Locke, dan lain-lain, yang mengembangkan pemikiran Empirisme. Maka kubu di Eropa terpecah dua, menjadi daerah rasionalis dan daerah empirisis. Dua arus besar pemikiran filsafat ini pada akhirnya dihentikan oleh seorang filsuf besar, yaitu Immanuel Kant. Kant, yang lahir, besar, hidup hingga meninggal di Königsberg, sebelah Timur Jerman, memulai suatu era baru yang disebut sebagai *Modern Idealism*, yang sekaligus mengakhiri atau menutup era rasionalisme dan era empirisme di Eropa. Kant mengatakan, “Manusia tidak perlu sombong, karena bagaimanapun pandai dan

Tuhan rela meninggalkan bahasa Ibrani dan memilih bahasa Yunani untuk melanjutkan pewahyuan kebenaran bagi umat manusia. Di dalam Perjanjian Lama, Yunani tidak mendapatkan tempat. Di dalam Perjanjian Baru, bahasa Ibrani dibuang oleh Tuhan.


logisnya pikiran rasio manusia, manusia hanya mampu mengetahui dunia *fenomena*.” Dunia *fenomena* bisa dipikirkan, dianalisa, dispekulasikan; tetapi rasio manusia tidak mampu mencapai dunia *noumena*.

Plato mengatakan bahwa semua yang kita lihat sebenarnya adalah bayang-bayang dari realitas yang asli. Dunia kelihatan ini adalah dunia yang tidak sempurna. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, maka dia sedang mencocokkan ide yang seratus persen sempurna ke dalam diri orang yang dicintai. Lalu dia merasa bahwa tidak ada orang lain yang bisa dibandingkan dengan sang kekasih. Satu-satunya yang paling sempurna, yang paling baik, hanyalah dia seorang. Ide itu selalu sempurna, sementara fakta itu selalu kejam. Ide selalu tinggi dan realitas selalu remeh dan rendah. Maka, manusia senantiasa hidup di dalam konflik yang tidak ada hentinya. Konflik yang terjadi antara ide yang sempurna dengan fakta yang tidak menyenangkan. Oleh

karena itu, Plato mengatakan, “Dunia ide adalah dunia sempurna, sementara dunia yang riil tidak sempurna.” Piring bulat, jika dibesarkan hingga 1.000 kali akan terlihat bahwa tepi piring itu tidak bulat sempurna, karena ada cacat-cacat kecil yang tak terlihat oleh mata. Maka yang sempurna bulat itu hanya ada di dunia ide.

Ada satu lukisan dari Raffaello, salah satu dari tiga orang pelukis besar zaman Renaissance, yang melukiskan “Ide yang Paling Indah dan Sempurna.” Di dalam lukisan itu, terlukis 58 orang filsuf sepanjang sejarah hingga zamannya. Tetapi di antara sedemikian banyak filsuf, ada dua orang yang berdiri tepat di tengah lukisan itu. Lukisan itu menggambarkan sebuah ruang dari sebuah gedung, di mana semua filsuf berada di situ. Di tengah lukisan itu ada sebuah pintu gerbang terbuka dengan latar belakang langit. Kedua orang itu diletakkan di dalam kerangka yang berlatar belakang langit itu; sementara semua filsuf lainnya berada di dalam gedung. Kedua orang yang berlatar belakang langit itu adalah Plato dan Aristoteles. Ketika Raphaelo melukis para filsuf, dia meletakkan kedua pemikir yang terbesar dalam sejarah ini di bagian tengah, yaitu Plato dan Aristoteles. Mereka sedang memikirkan sesuatu yang melampaui dunia ini. Mereka memikirkan sesuatu yang melampaui dan mengungguli dunia fenomena. Dan ketika keduanya berdebat, Plato yang lebih tua, berambut putih, dengan muka serius, digambarkan dengan menggunakan Da Vinci sebagai modelnya; Aristoteles yang lebih muda, rambutnya hitam, dengan jenggot hitam, berdiri gagah sekali, mewakili *Pemikir Modern (modern thinkers)*. Aristoteles memegang satu buku, yaitu Etika Nicomachean, sementara Plato memegang buku Kosmologi Timaeus. Plato seolah mengatakan: “Dunia sana itu ideal dan sempurna, namun kita hidup di dunia sini yang tidak ideal.” Lalu Aristoteles menjawab: “Tidak! Dunia ini tidak sempurna, tetapi dunia ini mengandung ide sempurna di dalamnya, yang tidak bisa dipisahkan dari dunia itu sendiri.” Dengan demikian, maka perdebatan sejarah berlanjut terus hingga zaman Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa “dunia *fenomena* ini dapat dimengerti dengan kekuatan pikiran manusia”.

Bersambung ke hal. 14



CHRISTMAS: APOCALYPSE

WAHYU 12:1-9; WAHYU 12:13-17

DESTRUCTION OF THE BEAST AND THE FALSE PROPHET
BY BENJAMIN WEST 1804

Perempuan vs. Ular

Membaca ayat-ayat dalam Wahyu 12 dan kerumitan simbol-simbol fantastis yang ada di dalamnya... Manakah yang bisa dikaitkan dengan kisah Natal dalam bagian ini? Satu-satunya kelahiran yang ada di dalamnya hanyalah kelahiran dari seorang yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi. Apakah kaitan kelahiran ini dengan ketentraman sebuah palungan di tengah kesunyian kota kecil bernama Betlehem? Pada sekitar abad ke-6 hingga abad ke-4 SM tidak ada perempuan yang bertarung dengan naga di kota Betlehem. Siapapun yang pernah membaca Kitab Matusius, Lukas, atau menyaksikan drama Natal Sekolah Minggu tahu persis bahwa tokoh-tokoh seputar Natal adalah Gembala, Orang Majus dari Timur, Maria, Yusuf, beberapa sapi dan domba, dan tentu saja... Bayi Yesus. Tidak ada perempuan yang berdiri lebih tinggi dari bulan dan berselimutkan matahari hadir di Betlehem. Apalagi naga! Tapi benarkah kedua tokoh ini tidak ada??

Keindahan penggambaran Kitab Wahyu adalah bahwa hampir seluruh simbol yang dipergunakan ternyata memiliki padanan di dalam Perjanjian Lama. Kalau begitu apakah yang dimaksudkan dengan perempuan yang berselubungkan matahari dan seterusnya ini? Gambaran ini dapat dilihat padanannya dalam mimpi Yusuf yang dikisahkan dalam Kejadian 37. Mimpi yang berlanjut pada percobaan pembunuhan atas diri Yusuf. Jadi apakah perempuan yang dimaksudkan ini adalah keturunan Yakub, alias Israel? Ya, tetapi Israel dalam pengertian umat Tuhan. Umat Tuhan yang adalah orang-orang pilihan. Orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah, dan bukan hanya mereka yang secara fisik adalah keturunan Israel. Dengan demikian perempuan ini adalah orang-orang percaya yang mengalami keadaan yang sama dengan Kristus, yaitu sama-sama menjadi sasaran amarah naga. Lalu naga ini siapa? Naga ini adalah Iblis, yang dengan geramnya memburu setiap orang yang memiliki kesaksian Yesus (ay. 17). Jadi ada perempuan dan naga, dan keduanya saling bermusuhan. Mengapa bisa bermusuhan? Jawaban untuk pertanyaan ini sudah ada sejak sebelum Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden. Kejadian 3:15 menulis janji Allah yang akan mengadakan permusuhan

antara perempuan dan ular. Antara keturunan perempuan dan keturunan ular. Ular itu akan meremukkan tumit keturunan perempuan, tetapi keturunan perempuan itu akan meremukkan kepalanya. Jadi kisah permusuhan ini sudah dicatat di dalam Kitab Kejadian, dan masih terus berlangsung sehingga Kitab Wahyu masih memuatnya juga. Ini adalah peperangan yang sangat lama. Peperangan yang dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan diakhiri dengan kedatangan Kristus kembali. Dari Kejadian hingga Wahyu. Inilah catatan mengenai seluruh sejarah umat manusia hingga Allah nanti memulihkan kembali segala sesuatu yang telah rusak karena dosa manusia. Inilah sejarah kemanusiaan yang akan gagal dipahami oleh siapapun jika yang berusaha untuk memahaminya tidak mempunyai kesadaran akan adanya pertempuran antara keturunan perempuan dan ular yang mewarnai seluruh perjalanannya. Pertempuran inilah yang akan melandasi pengertian yang benar mengenai *filosof sejarah*.

Agustinus vs. Hegel

Filosof sejarah menjadi suatu kajian yang mulai dipopulerkan oleh seorang pemikir Yunani bernama Aristoteles. Dalam karyanya yang berjudul *Physica* dia membahas mengenai pengertian *physis*. *Physis*, menurut dia, adalah suatu keberadaan yang akan mempunyai bentuk yang sesuai dengan yang seharusnya, atau yang memang sudah menjadi naturnya. *Physis* inilah nasib (atau... mungkin lebih tepat disebut kodrat) dari tiap-tiap keberadaan. Maka, menurut dia, seluruh keberadaan akan bergerak menuju kodratnya ini. Seluruh keberadaan mempunyai tujuan, atau *telos*. Jika seluruh keberadaan sedang bergerak menuju kodratnya ini, maka tidak ada apapun yang terjadi secara acak atau hanya kebetulan terjadi sedemikian. Hegel, 22 abad kemudian, akhirnya merumuskan sebuah filsafat sejarah, yaitu usaha untuk mengerti kebijaksanaan yang terdapat di dalam perjalanan sejarah. Sejarah mempunyai *telos*. Seluruh perkembangan pemikiran, pergantian kebudayaan, pengembangan bangsa-bangsa, peperangan, dan apapun yang terjadi di dalam sejarah tidak terjadi secara acak. Ada *telos* yang mau dicapai. Ada tujuan supaya seluruh keberadaan menjadi sesuai *physis* (jika meminjam istilah Aristoteles)

yaitu ide murni (kalau yang ini menurut Hegel...). Hegel merangkul ini dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Phenomenology of Mind*. Sebuah buku yang ditulis saat Hegel masih berusia pertengahan 30-an. Ditulis sewaktu Napoleon menyerang kota tempat Hegel tinggal. Di tengah dentuman meriam akhirnya salah satu karya monumental di dalam dunia filsafat ini selesai (ketekunan untuk menulis di tengah kecamuk perang antara lain disebabkan oleh tekanan penerbit yang mengontrak dia...). Apa sih yang ditulis di dalam buku ini? Begitu rumitnya kalimat yang dipakai Hegel sehingga mungkin tidak ada orang yang tahu persis jawabannya. Tetapi salah satu ide utama dalam buku ini adalah perjalanan sang roh rasional dalam memiliki pengenalan akan diri. Untuk menjaga kewarasan kita semua, saya tidak akan lama-lama membahas hal ini. Kita akan langsung saja kepada kesimpulan. Menurut Hegel, Sang Spirit (entah mau disebut Allah, atau apapun) adalah rasio murni. Tetapi rasio murni ini mengalami yang disebut dengan "*The othering of himself (itself?)*." Untuk mengalami pengenalan akan dirinya sendiri, maka dia harus menjadi negasi dari dirinya sendiri. Negasi berarti menjadi yang lain dari dirinya sebelum mengalami proses perubahan. Maka dari rasio murni dia harus menjadi seluruh dunia materi yang kita kenal ini. Dalam perjalanan sejarah dunia materi ini, roh yang sama ini terus mengalami serangkaian perubahan yang akan terus bergerak menuju ide murni kembali. Hegel mau mengajarkan bahwa serangkaian fakta sejarah ini bukanlah fakta yang tidak bermakna. Semua sedang bergerak menuju kesempurnaan ideal. Tetapi kalau semua sedang bergerak menuju suatu tujuan, atau *telos*, maka pasti ada yang menyebabkan semua terjadi. Apakah itu? Menurut Hegel, dialah Sang Spirit. Roh ideal yang sedang berproses untuk mengenal dirinya sendiri. Hegel mencoba memakai teorinya ini sebagai jawaban atas terjadinya konflik, perang, dan perubahan kebudayaan yang terus menerus terjadi di dalam sejarah manusia. Luar biasa... Hegel menjadi penonton yang berada di atas seluruh proses sejarah. Kok bisa ya dia tahu hal ini? Apakah dia sudah lahir waktu langit

dibentangkan? Atau... apakah dia sudah ada waktu Sang Spirit ini sedang menjadi dunia materi?

Seorang theolog bernama Cornelius Van Til, di dalam bukunya *“Christianity in Conflict”* melihat kehausan dunia filsafat dalam menerangkan sejarah akan selalu mengalami kegagalan. Van Til sendiri mengatak-atik buku-buku Hegel untuk mendapatkan gelar Dokornya. Dan dengan pengertian yang dalam mengenai konsep Hegel, akhirnya Van Til menyimpulkan bahwa filsafat sejarah Hegel masih jauh lebih inferior dibandingkan dengan filsafat sejarah Agustinus, yang hidup 14 abad sebelum Hegel. Agustinus sebenarnya telah membahas konsep filsafat sejarah dengan sangat agung di dalam *“The City of God.”* Sama seperti Aristoteles dan Hegel, Agustinus menolak konsep kebetulan atau pengertian bahwa seluruh keberadaan ini berproses secara acak. Tetapi, berbeda dengan Aristoteles dan Hegel, Agustinus (menurut Van Til) juga menolak nasib, kodrat, dan lain-lain sebagai alasan pergerakan sejarah. Dia memilih memakai kata *“providensia”* sebagai konsep yang mendasari filsafat sejarahnya. Karya ini sendiri ditulis untuk menjadi apologetika bagi tuduhan orang-orang Roma yang masih kafir terhadap orang-orang Kristen. Mereka menuduh bahwa karena Kerajaan Romawi sudah meninggalkan dewa-dewa dan memilih untuk menjadi Kristen maka Romawi dihukum dan Roma dihantam oleh gelombang serangan dari orang-orang Visigoth. Setelah serangkaian serangan ini pada tahun 461 Roma bahkan hancur dan runtuh oleh serangan tentara bayaran Romawi sendiri yang dipimpin oleh Odoacer. Maka Agustinus menulis *The City of God*. Puji Tuhan, dibandingkan buku Hegel, buku Agustinus ini lebih aman bagi kesehatan pikiran yang membacanya. Jauh lebih penuh *insight* dan, yang paling penting, dia membahas konsep-konsep yang dalam dengan kalimat yang dimengerti. Intinya Agustinus mengatakan bahwa keruntuhan Romawi memang sudah menjadi bagian dari rencana Allah. Sebab sejak Kitab Kejadian Allah menyatakan ada satu pola di dalam sejarah, yaitu kerajaan dunia akan muncul dulu dan menjadi besar kemudian barulah setelah itu Kerajaan Allah akan muncul dan menghancurkan kerajaan dunia yang ada. Dalam buku ini juga Agustinus menekankan bagaimana Kristus menjadi pusat sejarah di mana seluruh kejadian hidupnya, mulai dari kelahiran, kematian, hingga duduk di sebelah kanan Allah dinyatakan oleh Alkitab supaya kehidupan orang Kristen dapat dibentuk meneladani semua proses itu secara nyata. Berarti, menurut Agustinus, seluruh sejarah berjalan di dalam providensia Allah untuk menyatakan Anak-Nya yang datang ke dalam sejarah. Karena itulah Alkitab membahas perjalanan seluruh dunia ini dengan mengambil fokus pembahasan yang berpusat pada umat Allah. Tetapi pusat

kepada umat Allah tidak diberikan karena umat Allah pada dirinya sendiri; melainkan karena umat Allah adalah bangsa yang akan dipakai untuk melahirkan Kristus yang berinkarnasi, dan karena umat Allah adalah umat yang dipanggil untuk mengikuti Kristus sebagai kepalanya. Dan inilah yang secara padat sudah dirangkum oleh Wahyu 12.

Perempuan vs. Naga

Wahyu 12 membahas tentang dua tanda di langit. Yang satu tanda sang perempuan (menggambarkan umat Tuhan, keturunan perempuan), dan yang lain adalah tanda naga (merah padam, warna yang menunjukkan pemberontakan). Dua kekuatan yang menjadi pusat sejarah. Dua kekuatan yang pertempurannya terus mewarnai sejarah dunia. Tetapi ayat satu dan ayat tiga sudah memberikan perbedaan yang signifikan. Tanda sang perempuan disebut sebagai tanda yang besar, sedangkan tanda naga tidak memakai penggambaran *“besar”* (*megas*). Ayat 3

Membaca ayat-ayat dalam Wahyu 12 dan kerumitan simbol-simbol fantastis yang ada di dalamnya... Manakah yang bisa dikaitkan dengan kisah Natal dalam bagian ini?

memang mengatakan bahwa naga ini adalah naga yang besar (*megas*) tetapi tanda naga bukanlah tanda yang besar seperti tanda sang perempuan. Alkitab sejak awal sudah dengan konsisten membahas bahwa pertempuran seluruh dunia ini bukanlah pertempuran antara dua kekuatan yang sama. Bukan peperangan yang seimbang antara baik dan jahat. Tidak ada bagian Alkitab yang membuat kuasa jahat dan kuasa Allah berada dalam keadaan yang imbang. Allah yang merencanakan segala sesuatu dan segala sesuatu terjadi di dalam apa yang telah Dia rencanakan. Bahkan Iblis pun tidak bisa bertindak di luar ini.

Lalu pembahasan berlanjut dengan penggambaran bagaimana naga berdiri di depan perempuan itu dengan maksud mau menelan anaknya. Sekarang menjadi jelas apakah sumber konflik antara umat Tuhan dengan ular. Ular, atau naga ini tidak peduli manusia. Dia ingin menelan Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, tetapi dia tidak sanggup. Ayat 7 dan 8 mengatakan bahwa naga itu kalah berperang dengan para malaikat di sorga hingga akhirnya terusir dari sorga. Naga terusir dari sorga, tetapi justru Anak dari perempuan itu, yaitu Kristus, duduk di sebelah kanan Allah Bapa di sorga. Jadi bagaimana naga itu dapat

meneruskan niatnya untuk mengalahkan Kristus? Dia tidak sanggup. Melawan malaikat-Nya pun gagal, apalagi melawan Kristus sendiri. Karena itulah dia berkeliaran di bumi untuk menyerang umat Tuhan. Mengapa dia mau repot-repot menyerang umat Tuhan? Karena umat Tuhan diidentikkan dengan Kristus. Umat Tuhan dipakai Tuhan untuk menjadi bangsa yang menurunkan Kristus sebagai manusia, dan umat Tuhan adalah pengikut Kristus yang memegang kesaksian Kristus. Umat Tuhan adalah wakil Kristus di dunia. Inilah sebabnya Naga dengan ganas memburu umat Tuhan. Narasi ini pada akhirnya menggambarkan bagaimana Naga dan para pengikutnya akan kalah dan umat Tuhan mendapatkan kemenangan di dalam Kristus, tetapi narasi ini tidak menceritakan mengenai usaha naga untuk menelan Anak yang baru dilahirkan oleh perempuan tersebut. Bagian ini langsung memotong seluruh kehidupan Kristus di bumi dan langsung kepada kesimpulan yang menggambarkan Kristus yang diangkat ke sorga. Mengapa demikian? Karena bagian ini mau memberikan fokus kepada konflik umat Tuhan dengan Naga. Konflik kita semua dengan si jahat. Bagaimana si jahat memakai aniaya dan kata-kata dusta (ayat 16) untuk mengalahkan kita. Tetapi ayat 4 sudah cukup untuk menjelaskan bahwa konflik utama Naga adalah dengan Kristus. Kita diperangi oleh dia karena kita beriman kepada Kristus. Dengan gambaran besar mengenai konflik inilah kita akan melihat narasi yang lain, yaitu narasi yang terjadi di Betlehem 20 abad yang lalu.

Raja Segala Raja vs. Raja Dunia

Narasi kelahiran Kristus, sebagaimana yang orang-orang Kristen pada umumnya ketahui, ditulis di dalam Matius dan Lukas. Dua Kitab ini menggambarkan apa yang (seharusnya) merupakan sebuah konflik besar antara pemerintahan dunia dengan Mesias yang dijanjikan. Tetapi dua Kitab ini seolah-olah membuat konflik tersebut menjadi semacam konflik yang sangat tidak seimbang di mana Allah menjadi pemenang mutlak. Kita akan lihat terlebih dahulu apa yang ditulis oleh Matius.

Matius memulai kisah kelahiran Kristus dengan firman kepada Yusuf, lalu dilanjutkan dengan kedatangan orang-orang Majus dari Timur. Mereka dibimbing oleh bintang, tetapi ternyata bimbingan bintang itu belum cukup untuk menghindarkan mereka dari istana Herodes. Mungkin mereka berpikir seorang raja pasti lahir di istana. Maka mereka pun mengunjungi istana... sayangnya istana ini adalah istana serigala. Herodes yang sangat gila kekuasaan (meskipun hanya kekuasaan boneka dari Romawi) berencana untuk membunuh Kristus. Tetapi sama seperti di dalam Wahyu 12 Allah melupakan Sang Anak dari ancaman Naga, demikian juga Kristus dilupakan dari ancaman Herodes. Pada bagian selanjutnya barulah terlihat

bagaimana ancaman Herodes hanyalah seperti ancaman seorang anak kecil bila dibandingkan dengan rencana besar Allah. Ancaman Herodes ini membuat Yusuf membawa keluarganya mengungsi ke Mesir. Ternyata ini dipakai Tuhan untuk menggenapkan firman dalam PL mengenai keluarnya Israel dari Mesir. Firman yang tercatat di dalam Hosea 11:1. *Lho??* Bukankah Hosea 11 menggambarkan ketidaksetiaan Israel yang keluar dari Mesir? Ya, dan justru di sinilah poin dari Matius. Hosea 11 menggambarkan bahwa Israel dikasihi oleh Tuhan, tetapi mereka sudah gagal untuk memberikan ketaatan dan penyembahan yang dituntut Tuhan dari Israel. Kristus sebaliknya, Dialah teladan sejati bagi umat Tuhan. Dialah Israel sejati yang mampu menyenangkan hati Allah. Penyingkiran ke Mesir membuat Kristus dan Israel berada pada situasi yang sama. Israel ke Mesir untuk menyelamatkan nyawa keluarganya dari bahaya kelaparan, demikian juga Kristus dibawa Yusuf ke Mesir untuk menyelamatkan nyawa dari bahaya Herodes. Israel menjadi orang asing di Mesir, demikian juga Kristus menjadi orang asing di Mesir. Israel dipanggil keluar dari Mesir, demikian Kristus juga dipanggil keluar dari Mesir. Israel tidak taat, *tetapi* Kristus taat.

Lalu pada bagian selanjutnya Matius memaparkan fakta sejarah yang sangat kejam. Herodes membunuh anak-anak bayi di Betlehem karena dia tidak sanggup menemukan bayi Mesias itu. Wahyu 12 menggambarkan bahwa karena gagal menelan Anak, maka naga memburu perempuan itu. Karena ingin membunuh Kristus, maka Herodes membunuh semua bayi yang ada di dalam kota Betlehem. Kekejaman yang luar biasa ini ternyata belum apa-apa dibandingkan dengan kekejaman lain yang pernah dikerjakan Herodes. Tetapi dia gagal. Dia memburu seluruh kota Betlehem tetapi Kristus sudah diluputkan dari dia. Kisah ini seharusnya mengingatkan kita pada pembunuhan anak-anak kecil di Mesir oleh Firaun di mana Musa diluputkan oleh Allah. Tetapi heran Matius malah mengutip Yeremia 31:15. Kenapa, *ya??* Ternyata Matius lebih mengingat Betlehem sebagai kuburan Rahel ketimbang mengingat kisah dalam Kitab Keluaran. Rahel dikuburkan di Betlehem dan seharusnya anak-anaknya yang menangi dia. Tetapi Yeremia memberikan gambaran radikal mengenai dibuangnya Yehuda dengan menulis bahwa Rahel yang menangi anak-anaknya. Anak-anaknya tidak bisa menangi Rahel karena mereka telah dibuang karena dosa-dosa mereka. Maka, karena situasi penghukuman sudah demikian parah, Yeremia mengatakan bahwa yang seharusnya menangi malah sekarang ditangi oleh yang seharusnya ditangi. Rahel yang dikuburkan malah menangi anak-anak yang menguburkan dia. Begitu malangnya keadaan Yehuda karena hukuman Tuhan. Matius menilai

kejadian sadis di Betlehem ini dapat menggambarkan kengerian pembuangan sebagaimana dituliskan Yeremia. Tetapi ayat yang dipilih Matius dari Yeremia dilanjutkan dengan harapan. Harapan untuk menghapus air mata. Harapan karena anak-anak itu masih akan kembali dari pembuangan. Jadi ayat 15 menggambarkan Kristus sebagai Israel sejati yang keluar dari Mesir, dan ayat 16 menggambarkan bahwa Kristus menjadi pengharapan bahwa anak-anak Israel akan kembali dari pembuangan. *First Exodus*, yaitu keluar dari Mesir dan *Second Exodus*, pengharapan untuk kembali dari tanah pembuangan, digambarkan oleh Matius di sini sebagai sesuatu yang harus berpusat kepada Kristus. Jadi bukan rencana jahat Herodes yang menjadi fokus, tetapi justru rencana besar Allah yang makin jelas tergambar oleh rencana jahat Herodes yang dinyatakan di sini.

Bagaimana dengan Lukas? Lukas menggambarkan mengenai keberadaan Kaisar Octavianus (Agustus). Kaisar pertama dari *Roman Emperor*. Romawi mempunyai bentuk Negara yang berubah hingga dua kali. Yang pertama adalah dari kerajaan menjadi republik. Dari dipimpin oleh seorang raja menjadi dipimpin oleh senat. Tetapi hingga muncul seorang penguasa besar bernama Julius Caesar, akhirnya Romawi berubah menjadi kekaisaran dengan para kaisar yang dipuja bagaikan dewa menjadi pemimpin. Octavianus adalah kaisar pertama Kekaisaran Romawi. Lalu kenapa? Apa kaitannya dengan pembahasan kita sekarang?? Kaitannya sangat besar. Lukas mencatat surat ini dengan laporan historis yang menonjol. Meskipun dia tidak bermaksud untuk membuat laporan sejarah, namun data historis yang dipaparkan Lukas menunjukkan bahwa dia tahu apa yang terjadi di dunia. Tetapi mengapakah kekaisaran Romawi, kerajaan paling besar yang kuasanya mencengkeram hampir seluruh dunia beradab saat itu, kisahnya, dan guncangan-guncangan yang terjadi di dalam perpolitikannya tidak mendapat tempat yang banyak di Alkitab? Bahkan kalau Lukas tidak menulis, maka tidak akan ada satu pun nama Kaisar Romawi yang akan tercatat di Alkitab. Narasi Lukas tidak menceritakan konflik antara Kaisar Agustus dengan Kristus seperti Matius mencatat mengenai Herodes yang mau membunuh Kristus, tetapi Lukas memberikan pengertian mengenai fokus sejarah dunia. Bagi orang dunia fokus sejarah dunia adalah Kekaisaran Romawi yang agung. Tokoh yang akan banyak dapat sorotan tentunya adalah Kaisar. Tetapi tidak bagi Lukas. Kaisar hanya layak disebut kalau apa yang dia lakukan mempunyai kaitan langsung dengan fokus sejarah yang sejati, yaitu Kristus. Karena itu Agustus dicatat di dalam pasal 2 karena keputusannya ternyata dipakai Tuhan untuk membawa keluarga Yusuf ke Betlehem sehingga Yesus Kristus lahir di Betlehem, sebagaimana dinyatakan

oleh Kitab Suci. Peristiwa kelahiran di dalam keluarga seorang tukang kayu di sebuah tempat hina di kota kecil Betlehem ternyata mendapatkan perhatian utama dalam narasi Lukas, jauh melebihi perhatian terhadap peristiwa-peristiwa di dalam istana kaisar, sehingga peristiwa-peristiwa di dalam istana kaisar hanya disebut jika berkaitan langsung dengan peristiwa utama di sebuah kandang di Betlehem.

Gereja vs. Ular Tua

Setelah melihat kisah Natal, sekarang kita akan kembali lagi ke pertempuran naga merah padam. Apakah kaitan antara keduanya? Narasi Wahyu menyatakan peperangan antara umat Tuhan dengan naga. Narasi Wahyu juga menyatakan bahwa peperangan ini terjadi karena naga mau memerangi Kristus, Anak yang dilahirkan perempuan. Narasi Wahyu menunjukkan providensia Allah kepada umat Tuhan. Narasi Wahyu juga menyatakan bahwa Allah melindungi Anak yang dilahirkan itu, tetapi narasi Wahyu memberikan kisah secara ringkas dan global mengenai hal ini. Karena itu narasi kelahiran Kristus memberikan kita pengertian lebih detail mengenai contoh providensia Allah di mana apa yang terjadi semuanya akan berfokus pada penggenapan rencana Allah. Dari kedua narasi inilah kita menyadari bahwa signifikansi sejarah adalah Kristus. Kristus! Bukan kita! Kita diserang naga karena dia ingin mengalahkan Kristus. Kaisar besar hanya dianggap penting jika dia berkaitan langsung dengan Kristus. Allah menyatakan providensia-Nya di dalam sejarah untuk menyatakan Kristus, Anak Tunggal-Nya. Gereja mengalami semua yang terjadi untuk makin menunjukkan kemurniannya demi kemuliaan Kristus. Seluruh rancangan, bahkan rancangan pemimpin jahat seperti Herodes pun dipakai Allah untuk menunjukkan rencana agung-Nya yang menyatakan Kristus yang pada akhirnya menjadi nyata. Seluruh sejarah adalah pernyataan rencana kekal Allah untuk menunjukkan kemuliaan kekal Anak-Nya di dalam sejarah. Selamat Natal!

Ev. Jimmy Pardede
Gembala GRIL Malang

Endnotes

1. Cornelius van Til, *Christianity in Conflict*, Westminster Seminary, 1995
2. Georg Hegel, *The Phenomenology of Mind*, Dover, 2003
3. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, 1975
4. Simon Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*, Momentum, 2009



A Christmas Carol A Christless Carol?

A *Christmas Carol* mungkin adalah novel Charles Dickens yang paling luas dikenal. Novel ber-*setting* Natal ini memang sudah populer sejak pertama kali diterbitkan pada Desember 1843, di mana 6.000 eksemplar bukunya terjual hanya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, buku ini tidak pernah berhenti dicetak ulang dan diterbitkan. Hingga saat ini, setidaknya terdapat lima versi film berbeda yang sudah diadaptasi dari novel ini, tidak termasuk kartun dan animasi. Disney harus yakin bahwa cerita ini masih menjual jika berani membayar Jim Carrey untuk memerankan Scrooge dalam animasi mereka yang diluncurkan musim Natal 2009 itu. Untuk seluruhnya, Disney mengeluarkan biaya hampir 200 juta USD untuk animasi ini. Sebagai imbalan, animasi ini menjangkit 137,8 juta dolar untuk pasar domestik dan 185,8 juta dolar di luar AS. Jika satu tiket seharga 10 dolar, ini berarti 3,2 juta orang di seluruh dunia datang ke bioskop untuk menonton film ini pada saat itu. Seratus lima puluh enam tahun setelah ditulis Dickens, cerita itu masih dinikmati banyak orang.

Cerita tentang transformasi hati seorang kakek pelit menjadi murah hati ini begitu menyentuh bagi banyak orang, sejauh ini telah lulus dalam ujian waktu, dan telah menjadi cerita Natal yang klasik. Orang-orang Kristen juga banyak yang menyukai cerita ini karena sepertinya relevan dengan iman mereka. Saya juga termasuk salah satu yang sangat penasaran dengan cerita ini. Sambil mengikuti cerita ini dari satu sekuen ke sekuen lainnya, saya menanti dengan penuh harap bagaimana Dickens dengan kepiawaiannya narasinya mencerahkan saya dengan keajaiban Natal. Namun, setelah membaca novel ini, saya merasa bahwa orang Kristen harus lebih kritis ketika membaca atau menonton kisah tentang Scrooge ini. Artikel ini ditulis untuk menjelaskan cerita Natal seperti apakah *A Christmas Carol* ini, bagaimana kita dapat memahami ceritanya di dalam konteks penulisannya, dan memberikan alasan kenapa orang Kristen harus mengonsumsi cerita ini dengan berhati-hati.

Tanpa meremehkan pencapaian-pencapaian sastra yang terdapat dalam novel ini, saya menemukan bahwa Natal yang ditampilkan oleh Dickens dalam *A Christmas Carol* adalah Natal yang tak ada kaitan langsungnya dengan cerita *Nativity*. Judul novel ini sangat mengelabui ekspektasi pembaca seperti saya, yang mengharapkan kehadiran Kristus di dalam novel ini. *A Christmas Carol* adalah keyakinan Dickens tentang bagaimana Natal seharusnya dirayakan

dan solusi yang diberikan Natal untuk menjawab permasalahan masyarakat Inggris pada periode 1840-an, yang sering disebut '*hungry forties*'. Natal dan solusi versi Dickens tidak secara otomatis identik dengan esensi dan semangat cerita Natal yang dicatat dalam Injil Matius dan Lukas.

Apa yang terjadi di dalam novel ini akan lebih dapat kita pahami jika kita melihat terlebih dahulu latar belakang Inggris pada tahun 1840-an, yang juga menjadi latar belakang novel ini. Pada abad sebelumnya, Inggris menjadi negara pionir dimulainya revolusi industri yang dipicu oleh kemajuan teknologi seperti penggunaan batubara, pembuatan besi yang efisien, penemuan dan penggunaan mesin uap untuk industri, dan sebagainya. Revolusi moda produksi ini membuat Inggris tidak pernah sama lagi dengan Inggris pra-industri. Pabrik-pabrik didirikan di seluruh negara ini. Industri telah menggeser pertanian sebagai moda produksi yang paling utama. Banyak orang desa yang kehilangan pekerjaan karena perubahan ini. Kota-kota pusat industri 'menggemuk' karena orang-orang berkerumun mencari pekerjaan di kota.

Meskipun ekonomi Inggris secara keseluruhan meningkat dua kali lipat daripada sebelum revolusi industri, masalah-masalah sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh revolusi ini tidaklah kecil. Kota-kota industri menjadi *overpopulasi*. Tidak semua yang datang mendapatkan kesempatan yang sama, dan jikalau mereka mendapat pekerjaan, kemungkinan besar digaji dengan sangat minim. Pekerja-pekerja pabrik miskin dan pengangguran yang berkumpul melahirkan tempat-tempat kumuh di mana tingkat kriminalitas dan kematian sangat tinggi. Tempat tinggal yang padat dan tidak mempunyai ventilasi yang baik menyebabkan penyakit cepat menyebar. Pabrik yang padat di kota seperti London membuat udara dan air terpolusi, menyebabkan bau busuk mengudara di banyak tempat, belum lagi mayat-mayat yang sering ditemukan di pinggir jalan, membuat kota London menjadi kota industri yang sangat menyedihkan.

Dickens tumbuh dewasa di tempat seperti ini. Kemiskinan keluarganya menyebabkan dia harus putus sekolah dan bekerja di pabrik semenjak dia berumur 12 tahun. Setelah menjadi penulis sukses nantinya, dia masih sering berjalan menelusuri jalan-jalan yang penuh dengan pemandangan tidak mengenakkan itu. Karena pernah merupakan bagian dari orang

pinggiran, dan kesukaannya berjalan-jalan dan mengamati, gambarnya tentang sisi gelap London menjadi begitu kuat dan nyata. Novel-novelnya banyak menceritakan baik buruknya relasi antar kelas sosial dan perjuangan masyarakat kelas bawah untuk menjadi kelas menengah atau atas. Baik keadaan mengenaskan dari orang marginal maupun perlakuan masyarakat yang lebih makmur terhadap mereka menjadi bahan kritikan tulisannya.

Setelah menjadi sukses dan kaya, Dickens sangat memperhatikan nasib orang miskin dan daerah kumuh di sekitarnya. Bekerja sama dengan Angela Burdett-Coutts, wanita terkaya kedua setelah Ratu Victoria, dia mempunyai misi memberikan amal untuk meringankan penderitaan orang-orang yang paling kumuh. Hanya saja, dia mempunyai pandangan yang berbeda dari kaum Injili tentang cara memberikan bantuan dan amal. Baginya, kaum Injili terlalu berpandangan sempit dan kaku. Dickens menganggap dirinya berbeda dari golongan berwajah dingin itu, dan berpendapat bahwa bantuan kepada orang miskin seharusnya muncul dari kemurahan hati dan wajah yang ceria. Selain itu, Dickens sangat mementingkan agar ketenangan sosial dapat terjaga. Bantuan dan amal adalah solusi bagi ketimpangan sosial, bukan protes dan demonstrasi kaum buruh¹. Ini adalah kontras dari Karl Marx yang menghendaki terjadinya revolusi oleh kaum proletar supaya struktur sosial kapitalis dijungkirbalikkan untuk menuju struktur sosial komunis².

A Christmas Carol menyatakan pendirian Dickens dalam hal amal dan peran Natal di dalam menjalankannya. Ceritanya, Scrooge adalah seorang kakek tua yang kaya raya tapi pelit. Begitu pelitnya sehingga dia tidak mau membeli batubara untuk menghangatkan ruang kantornya di musim dingin. Sikap anti-sosialnya yang ditunjukkan kepada pegawainya, Cratchit, dan keponakannya, Fred, adalah karena dia tidak ingin terlibat dalam sebuah relasi apapun. Bagi dia setiap relasi meresikokan dirinya untuk mengeluarkan uang. Scrooge akhirnya mendapat pelajaran dari hantu Jacob Marley dan tiga roh Natal: Roh Natal Masa Lalu, Roh Natal Masa Kini, dan Roh Natal Masa Depan. Jacob Marley adalah partner bisnis Scrooge yang bersifat hampir sama dengannya. Arwahnya yang terbelenggu oleh beban berat mendatangi Scrooge untuk memperingati dia agar menjadi orang yang lebih bermurah hati. Hantu Marley kemudian memberi jalan keluar bagi Scrooge supaya

rekannya ini tidak bernasib sama dengannya. Dia menjanjikan tiga roh untuk menolongnya. Roh Natal Masa Lalu datang dan membawa Scrooge kembali ke masa lalu, masa di mana dia belum tercemar oleh ketamakan. Scrooge menjadi teringat kembali akan perjalanan hidupnya dari satu masa ke masa yang lain, sampai masa di mana ketamakan membuat hidupnya menjadi dingin dan gelap. Calon istrinya meninggalkan dia, sehingga dia pun mulai hidup menyendiri. Roh Natal Masa Kini memperlihatkan perayaan Natal yang ceria di sekitar Scrooge yang sedang Scrooge lewatkan dengan sia-sia. Roh Natal Masa Depan membawa Scrooge melihat apa yang akan terjadi jika Scrooge tidak berubah menjadi bermurah hati. Orang-orang akan mensyukuri dan merayakan kematiannya. Untuk pertama kalinya, Scrooge mengambil jarak dari dirinya sendiri untuk melihat atau merefleksikan hidupnya sendiri. Untuk pertama kali juga dia melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Ternyata jika dilihat dari kejauhan, keegoisannya terlihat begitu jahat dan buruk. Di hadapan akhir perjalanan yang begitu mengerikan, dia meminta agar Roh Natal Masa Depan memberikan kesempatan kepada dia untuk kembali ke kehidupan sehari-harinya dan menjalani hidup yang sudah diubahkan. Masyarakat dari kelas menengah dan atas diperingatkan oleh Dickens untuk bermurah hati kepada orang miskin jika tidak ingin berakhir seperti dalam penglihatan Scrooge akan masa depannya.

Struktur novel ini sendiri terdiri dari lima bab, yang setiap babnya diberi nama "stave", atau garis tangga nada. *Stave I* dimulai dengan "Marley's Ghost". *Stave II-IV* adalah ketiga roh Natal. Novel ini ditutup dengan *Stave V: The End of It*. Dimulai dengan nada rendah yang menyeramkan dan berakhir dengan nada tinggi yang ceria, musikalitas novel ini tidak berhenti pada judulnya. Kisah hidup Scrooge sendiri adalah sebuah nyanyian Natal, *a Christmas carol*. Natal yang dinyanyikan oleh Dickens adalah Natal yang ceria dan penuh dengan kemurahan hati.

Seperti telah ditunjukkan oleh Storey, Natal di Inggris zaman Victoria adalah Natal komersial buatan masyarakat kelas menengah, bukan didorong oleh kenangan atas kelahiran Kristus, tetapi sebagai akibat dari revolusi industri, dan perayaannya selalu dilakukan dengan waswas terhadap warga miskin yang tidak puas. Kartu Natal pertama, yang didesain oleh J.C. Horsley, bergambar acara makan bersama sebuah keluarga dari kelas menengah. Di sebelah kirinya terdapat gambar pemberian makanan kepada orang miskin, sedangkan di sebelah kanannya adalah pemberian pakaian. Ada keresahan dalam warga Inggris Victoria bahwa ketidakseimbangan ekonomi dapat mewujudkan apa yang diramalkan oleh Marx. Namun, Dickens berbeda dari Marx dalam hal Dickens tidak mengunikan ancaman revolusi kaum proletar, melainkan tekanan sosial dan hati nurani, untuk mengikis keegoisan kelas menengah. Scrooge harus berubah atau dia dibenci sampai mati dan orang bersorak di atas kuburnya. Sebagai alternatif, Scrooge dapat bermurah hati dan menjalani hidup yang

bahagia, yang diterima baik oleh masyarakat di sekitarnya. Dickens lebih memilih reformasi daripada revolusi. Dibaca dalam konteks ketegangan antar kelas sosial, amal dan kemurahan hati seperti yang dikerjakan Scrooge adalah cara yang ditawarkan oleh Dickens untuk mempertahankan struktur sosial dan mencegah revolusi. Sebagai kontras dari pendistribusian harta masyarakat sosialis yang dilakukan dengan paksa, Dickens menunjukkan sebuah alternatif pendistribusian uang dari kelas menengah-atas kepada kelas bawah dengan sukarela dan sukacita melalui amal.

Menurut Smiley, dalam *A Christmas Carol* Dickens menunjukkan dari mana perubahan sosial seharusnya berasal. Bukan dari perebutan kekuasaan secara paksa oleh kaum buruh, tetapi dari perubahan hati yang di dalam. Koneksi hati seseorang kepada orang lain harus diubah dengan mengikuti model relasi Yesus Kristus dengan sesama-Nya. Sayangnya, tidak ada bagian di dalam novel ini yang membuktikan pernyataan Smiley tentang peran Kristus di dalam novel ini. Ketika sudah sangat dekat dengan rujukan kepada Sang Mesias, arah pembicaraannya tiba-tiba berbelok, seperti yang terjadi dalam perkataan Marley yang menyesali masa lalunya tidak peka terhadap kebutuhan orang miskin.

"Why did I walk through crowds of fellow-beings with my eyes turned down, and never raise them to that blessed Star which led the Wise Men to a poor abode! Were there no poor homes to which its light would have conducted me!"

Dalam ingatan Marley, Bintang yang diberkati itu memimpin ketiga orang Majus ke rumah seseorang yang miskin. Tapi kalimat berikutnya langsung memberitahu kita apa yang Marley maksudkan. Marley menyesali kenyataan mengapa dia tidak dipimpin oleh terang bintang itu ke kediaman orang miskin supaya dia dapat membantu mereka. Cerita orang Majus versi Marley adalah cerita perjalanan kelas menengah-atas untuk mengunjungi rumah seorang kelas marjinal. Berbeda dengan perspektif Injil Matius yang menceritakan ketiga orang yang merasa inferior datang untuk menyembah yang superior, Marley melihat tiga orang dari golongan superior dipimpin oleh terang itu kepada yang inferior.

Selain absen di dalam cerita orang Majus, Kristus dan Injil-Nya juga tidak berbagian di dalam transformasi hidup Scrooge. Satu-satunya jalan supaya hidup Scrooge tidak berakhir seperti Marley adalah melalui pekerjaan tiga roh Natal yang membawanya keluar dari wawasan dunia yang sempit untuk menilai sendiri hidupnya dari sebuah jarak. Ketiga roh, "spirit", Natal Masa Lalu, Kini, dan Depan juga mewakili semangat Natal yang memeriahkan setiap akhir tahun Inggris Victoria. Semangat Natal yang disosialisasikan adalah semangat perayaan, festival, konsumsi, dan kemurahan hati untuk berbagi. Semua semangat inilah yang hilang dalam hidup Scrooge yang dingin, anti-sosial, dan kikir. Dan semangat inilah yang menurut

Dickens harus dinyalakan di dalam hidup Scrooge supaya terhindar dari jalan kehancuran.

Dalam *A Christmas Carol*, ibadah Natal tidak menjadi pusat kegiatan Natal. Mungkin karena skeptisisme Dickens terhadap gereja, institusi ini telah kehilangan tempat dalam novelnya ini sebagai pemain utama dalam menjalankan acara dan kegiatan Natal sebagaimana mestinya. Roda penggerak perayaan Natal adalah masyarakat kelas menengah-atas dengan kapital mereka. Sedangkan dalam kesemarakkan tersebut, Yesus Kristus dan gereja-Nya tidak diundang.

Sekali lagi, tulisan ini tidak bermaksud untuk menyarankan dijauhkannya novel ini dari kehidupan orang Kristen. Karya ini adalah salah satu mahakarya dalam sejarah kesusasteraan Inggris, sebuah warisan yang harus diapresiasi. Di dalamnya terdapat gaya narasi dan penokohan yang luar biasa baiknya, yang tidak dalam ruang lingkup pembahasan artikel ini. Hanya saja, artikel ini mengajak jemaat untuk kritis di dalam membaca Natal dan semangat Natal versi novel ini, sebuah versi yang tidak mewakili perspektif para penulis Injil.

Betapa berbedanya semangat Natal yang ada dalam Injil. Dalam konteks kota London zaman Victoria yang penuh kemiskinan, semangat Natal dalam Injil dapat menghadirkan Kristus yang adalah Imanuel, *one among us*, dalam kerendahan hati yang ultimat. Jika banyak warga kumuh tidur di kediaman yang mirip kandang binatang, sang Mesias pernah dilahirkan di kandang binatang sungguhan. Namun, Dia tidak hanya hadir menjadi satu di antara kita. Dia datang dengan membawa pengharapan. Kemiskinan Yesus tidak menghilangkan sukacita para gembala yang datang berkunjung. Lebih daripada roti, susu coklat hangat, kalkun, dan seluruh makan malam Natal, janji yang digenapi memberikan sukacita dan semangat hidup bagi para gembala. "Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat, semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan kepada mereka." Semangat kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengharapan atas janji yang digenapkan, semangat seperti inilah yang juga seharusnya menjadi semangat masyarakat Inggris periode *hungry forties* dan juga kita hari ini dalam menjalankan Natal.

Erwan
Redaksi Umum PILLAR

Endnotes

1. Smiley, J. (2002). *Charles Dickens*. New York: The Berkley Publishing Group.
2. Storey, J. (2008). The invention of English Christmas. In Whiteley, S. (Ed.). *Christmas, ideology, and popular culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.



Hari berganti hari... Tak terasa, kalender saat ini sudah berada di lembaran yang terakhir... Artinya sebentar lagi akan penuh dengan kepenatan rapat evaluasi tahunan bagi pekerja kantoran, ketegangan ujian bagi para akademisi, dan yang tidak kalah heboh adalah kebisingan persiapan Natal.

Mulai dari perkantoran, sekolah, persekutuan siswa, persekutuan mahasiswa, dan gereja-gereja di seluruh belahan bumi, fokusnya seakan-akan terpaku pada angka 25 pada bulan Desember. Maka demi meregangkan keruwetan acara perayaan ini, gereja-gereja pun mulai mendetailkan acaranya mulai dari Natal anak, remaja, pemuda, umum, manula sampai dengan acara-acara Natal yang direncanakan bagi panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah penampungan anak jalanan, dan bahkan lembaga permasyarakatan pun menjadi pilihan destinasi bagi para anggota gereja untuk meluapkan rasa empatinya menjelang libur internasional ini. Baik institusi maupun perorangan, semuanya berlomba-lomba merespons datangnya satu hari ini. Ada apa di balik satu hari ini? Mengapakah semua orang khususnya umat Kristiani begitu sibuknya menyambut hari Natal ini? Apakah sebenarnya keistimewaan hari ini?

Asal Mula Perayaan Natal

Encyclopedia Americana terbitan tahun 1944 menyatakan sebagai berikut: "Menurut para ahli, pada abad-abad permulaan, Natal tidak pernah dirayakan oleh umat Kristen. Pada umumnya, umat Kristen hanya merayakan hari kematian orang-orang terkemuka saja, dan tidak pernah merayakan hari kelahiran orang tersebut..." ("Perjamuan Suci" yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Baru, hanyalah untuk mengenang kematian Yesus Kristus). Perayaan Natal yang dianggap sebagai hari kelahiran Yesus, baru diresmikan pada abad keempat Masehi. Gereja Barat memerintahkan kepada umat Kristen untuk merayakan hari kelahiran Yesus, yang diambil dari hari pesta bangsa Roma yang merayakan hari "Kelahiran Dewa Matahari", sebab tidak seorang pun yang mengetahui tanggal kelahiran Yesus yang sesungguhnya.

Pada abad pertama sampai abad keempat Masehi, dunia kekristenan dikuasai oleh kekaisaran Romawi yang paganis politheis dan melawan kekristenan. Tetapi kondisi menjadi begitu berbeda ketika Kaisar Konstantin naik takhta menjadi kaisar pada abad ke-4 M, dan kemudian secara resmi mengeluarkan *Edict of*

Milan yang menjamin kebebasan orang-orang Kristen maupun yang lain untuk bebas beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini mengakibatkan agama Kristen memiliki posisi yang sejajar dengan agama kafir yang berkembang di kota Roma. Namun karena Kaisar Konstantin sendiri menaruh perhatian besar kepada gereja dan kemudian menjadikan agama Kristen menjadi agama negara, maka sejak saat itu banyak rakyat yang berbondong-bondong memeluk agama Kristen. Tetapi mereka juga adalah orang-orang yang sudah terbiasa merayakan festival menyambut kelahiran matahari baru dan sudah begitu mendarah daging. Hal ini mengakibatkan perayaan ini begitu sulit untuk dihapuskan. Perayaan ini adalah pesta pora dengan penuh kemeriahan dan sangat disenangi oleh rakyat. Mereka tidak ingin kehilangan hari penuh kegembiraan seperti itu. Oleh karena itu, meskipun sudah memeluk agama Kristen, mereka tetap melestarikan perayaan tersebut. Jadi, perayaan Natal baru dilakukan setelah Gereja Roma memerintahkan perayaannya pada tanggal 25 Desember setelah abad ke-4. Sehingga tidaklah mengherankan jika golongan agama tertentu mengancam kekristenan mengadakan perayaan penyembahan berhala yang merupakan kepercayaan kafir.

Inilah sekilas kisah bagaimana Natal mulai dirayakan oleh gereja di abad ke-4 atau ke-5. Bagi kita yang sudah terbiasa merayakan Natal pada tanggal ini, apa yang melatarbelakangi kita merayakannya? Kebiasaan atau tradisi? Kita sudah terlalu terbiasa melakukan hal-hal yang sudah menjadi tradisi dengan mengatakan, "Yah... dari dulunya juga sudah begini... apa salahnya?" Kita memang sering kali terjebak melakukan sesuatu yang tidak kita pikirkan kebenarannya. Jadi, apakah Natal itu bagi kita?

Iman Sejati

Jika kita amati lebih jauh, gereja di sepanjang beberapa abad terakhir ini seakan-akan sudah terbius dengan kehampaan pesta Natal macam ini. Bahkan membuat kita seolah-olah tidak berbeda dengan masyarakat Roma saat itu yang menjadi beragama Kristen, tetapi tidak mau meninggalkan tradisi yang sudah melekat pada sumsum dan tulang jiwa mereka. Mereka malas untuk berpikir ulang tentang kebiasaan mereka. Mereka sudah terlalu nyaman dengan tradisi tersebut. Padahal jika kita sungguh-sungguh ingin menjadi orang Kristen sejati, baiklah kita kembalikan seluruh hidup kita kepada dasar iman yang sejati. Tetapi apakah itu iman yang sejati? Katekismus Heidelberg

menjawab, "Iman yang sejati adalah keyakinan atau pengetahuan yang pasti yang membuat aku mengakui sebagai kebenaran segala sesuatu yang dinyatakan Allah kepada kita di dalam Firman-Nya, dan juga kepercayaan yang teguh, yang dikerjakan dalam hatiku oleh Roh Kudus, melalui Injil."

Pengakuan Iman Rasuli

Kepercayaan yang teguh akan kebenaran firman Tuhan oleh gereja sepanjang masa dituangkan kemudian dalam suatu Pengakuan Iman atau Kredo. Kredo terpenting dari gereja di abad mula-mula termasuk Pengakuan Iman Rasuli.

Pengakuan Iman Rasuli atau lebih tepatnya dikatakan sebagai Kredo Rasuli ini bukanlah sekadar tradisi gereja atau sekadar hafalan dalam liturgi ibadah. Beberapa sumber mengatakan bahwa legenda dari Kredo Rasuli ini merupakan hasil perumusan langsung dari para Rasul. Istilah "Kredo Rasuli" (*symbolum apostolorum*) ini pertama kali muncul dalam sebuah surat yang dikirim oleh Sinode Milan kepada Paus Siricius pada tahun 390 M. Surat ini dikatakan kemungkinan besar dirancang oleh Ambrosius, bishop Milan. Ia sangat yakin bahwa kredo ini dirumuskan oleh 12 orang rasul yang berkumpul bersama-sama dan setiap rasul mengusulkan satu frase dalam kredo ini. Tradisi ini secara khusus diekspresikan oleh Rufinus yang menulis ekposisi kredo ini pada tahun 404 M. Ia menceritakan bahwa setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus pada saat Pentakosta (Kis. 2:1-13), para rasul segera pergi ke seluruh bumi untuk memberitakan Injil (Kis. 1:8). Sebelum masing-masing berpisah menuju berbagai tempat, mereka berkumpul dan merumuskan inti ajaran yang harus dipegang dan diajarkan ke manapun mereka pergi. Tujuan dari perumusan ini adalah supaya mereka tidak mengkhotbahkan doktrin yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Meskipun terdapat kontroversi mengenai keabsahan Kredo Rasuli ini, namun Bapak-bapak gereja mengakui Kredo Rasuli ini sebagai kredo tertua. A. A. Hodge mengatakan bahwa: "*This was not written by the apostles, but was gradually formed, by common consent, out of the Confessions adopted severally by particular churches, and used in the reception of its members. It reached its present form, and universal use among all the churches, about the close of the second century.*" Memang kita perlu mengakui bahwa Kredo Rasuli yang kita miliki sekarang merupakan hasil

proses perubahan beberapa kali. Versi paling kuno yang ditemukan secara resmi adalah *The Old Roman Symbol* (abad ke-4).

Sebelum abad ke-4 memang sudah ada Kredo Rasuli versi *The Old Roman Creed*, hanya saja tidak ada bukti tertulis yang memuat rumusan tersebut (karena kredo waktu itu memang untuk dihafal saja). Kita juga perlu menyadari situasi gereja pada abad permulaan. Mereka menghadapi tantangan dari pihak non-Kristen. Para ahli sejarah gereja menyatakan bahwa dalam situasi seperti ini gereja-gereja abad permulaan mempraktekkan apa yang disebut *disciplina arcani* (peraturan rahasia). Beberapa karakteristik kekristenan, khususnya yang berhubungan dengan sakramen, berusaha disembunyikan dari orang-orang non-Kristen dengan tujuan supaya tidak ada penyusupan, penajisan, maupun penyalahgunaan rumusan iman gereja. Para pemimpin gereja tidak menuliskan atau mempublikasikan suatu rumusan iman tertentu yang sudah formal. Hanya mereka yang sungguh-sungguh menerima iman Kristen dan berkomitmen untuk bergabung dengan gereja universal saja yang mengetahui dan dituntut untuk menghafal kredo kuno.

Sebab itu, A. A. Hodge merumuskan beberapa fungsi daripada kredo yang dimiliki gereja dalam sepanjang sejarah, yaitu:

- (1.) *To mark, disseminate and preserve the attainments made in the knowledge of Christian truth by any branch of the Church in any crisis of its development.*
- (2.) *To discriminate the truth from the glosses of false teachers, and to present it in its integrity and due proportions.*
- (3.) *To act as the basis of ecclesiastical fellowship among those so nearly agreed as to be able to labor together in harmony.*
- (4.) *To be used as instruments in the great work of popular instruction.*

Natal, Alkitab, dan Pengakuan Iman Rasuli
Dengan Alkitab sebagai “kompas penjaga arah” terutama dan pertama, maka Pengakuan Iman berfungsi sebagai “kompas penjaga arah” kedua

dari gereja. Lalu, bagaimana Alkitab dan Kredo Rasuli mengajakan kita tentang Natal? Perayaan Natal hari ini justru sering kali menyatakan pergeseran tubuh Kristus menjauhi Kristus. Ketika kita merayakan inkarnasi-Nya dengan perayaan yang berpusat pada kesenangan diri; ataupun pergeseran bisa begitu halus melalui jiwa konsumerisme karena sudah menjadi kebiasaan menjelang pesta-pesta diskon akhir tahun; atau pergeseran melalui *spirit* humanis yang rendah, yang ujung-ujungnya adalah demi menyatakan eksistensi diri. Atau bahkan pergeseran bisa ternyata ketika gereja terlalu malas untuk memikirkan kebenaran dari tradisi-tradisi yang sudah mengalir begitu deras dalam pembuluh darah mereka.

Tentunya penulisan artikel ini bukan untuk membuat kita anti dengan sukacita, anti perayaan, ataupun berbagi dengan sesama atau yang lainnya. Tetapi artikel ini mau mengajak kita bersama-sama menggumulkan bagaimana seharusnya Natal tahun ini bisa kita sambut sesuai dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab dan hanya untuk menyenangkan hati Tuhan dan bukan yang lain.

Melalui Kredo Rasuli yang setiap minggu kita ucapkan, sesungguhnya kita digugah untuk mengingat kembali ketika Allah membiarkan diri-Nya dipersempit sejenak dalam waktu dan tempat di mana Ia sendirilah yang menciptakan mereka. Di dalam waktu dan tempat inilah Ia membiarkan diri-Nya terukir dalam sejarah manusia yaitu terajuk dalam rahim dara Maria dan terikat menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Bukankah kalimat-kalimat itu yang kita “aku”?

Natal adalah kisah tentang Kristus, tiap minggu kita beribadah pun demi Kristus, namun mengapa Tuhan izinkan ada satu tanggal yang sangat mungkin tidak mewakili diri-Nya, tetapi terus terukir sebagai hari yang menyatakan kelahiran-Nya? Kita tentu tidak senang ketika orang lain mengingat/mengucapkan “selamat ulang tahun” padahal kita tidak lahir pada hari tersebut bukan? Tetapi mengapa ya Tuhan rela? Misteri ini tidak dijawab Tuhan secara langsung

di dalam Alkitab. Tetapi kemungkinan jawaban yang saat ini terpikirkan saya adalah karena kita terlalu bodoh untuk mengingat inkarnasi Kristus JURUSELAMAT KITA, padahal setiap minggu kita ucapkan kredo tersebut dengan lantang. Itulah sebabnya Ia ijinkan satu hari dalam satu tahun dicatatkan sebagai hari kelahiran-Nya. Sehingga rasio, kehendak dan emosi kita, tidak bisa tidak mengingat akan Kristus yang lahir dalam palungan itu.

Maka sesungguhnya Natal bukan masalah perayaan, tetapi KREDO - kredo kepada Kristus yang lahir di dalam sejarah. Natal juga bukan masalah tanggal atau hari, tetapi momen di mana Sang Pencipta melawat ciptaan-Nya. Itulah Natal sesungguhnya! Bagaimana dengan Natal tahun ini? Akankah kita sambut sekali lagi sebagai tradisi? Atau sebagai perayaan? Atau sebagai kesempatan menunjukkan eksistensi diri? Atau sebagai momen menghadirkan Sang Pencipta di dalam hati manusia terhilang karena dosa, karena kita percaya dan mengaku hanya di dalam Kristus satu-satunya jalan kepada Bapa. Selamat berkredo... Selamat Natal!

Rebecca Puspasari
Pemudi FIRES

Endnotes

1. A Short History of Creeds and Confessions by A. A. Hodge
2. The Plain Truth About Christmas by Herbert W. Armstrong
3. 100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen
4. Katekismus Heidelberg pertanyaan 21
5. God Centered Biblical Interpretation by Vern S. Poythress

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR yang telah diadakan oleh STEMI dan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan November 2010 di Papua, Ambon, dan Singapura. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah datang mendengarkan Injil, kiranya firman Tuhan yang telah diberitakan memberikan mereka kekuatan dan iman untuk menantang zaman di dalam kehidupan mereka.
2. Berdoa juga untuk rangkaian KKR Regional yang terus menerus diadakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Bersyukur untuk ratusan ribu jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui KKR yang diadakan oleh STEMI di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2010 ini. Bersyukur untuk setiap orang, aktivis, dan hamba Tuhan yang telah berbagian di dalam keseluruhan KKR ini, kiranya setiap kita semakin giat di dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan yang mulia ini.
3. Berdoa untuk persiapan menjelang Natal pada bulan Desember ini, kiranya bukan hanya sekadar suatu perayaan ataupun suasana seperti yang ada di mal-mal dan tempat-tempat hiburan, tetapi kita dapat mengerti esensi dari Natal itu sendiri yaitu inkarnasi dari Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk datang ke dunia ini dan menebus dosa umat manusia. Mari kita mempersiapkan hati kita di dalam menyambut Natal ini dan menjadikannya sebagai momen untuk melakukan penginjilan bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.

JAUH TETAPI DEKAT, DEKAT TETAPI JAUH

Orang Majus, Simeon, dan Hana. Tiga “nama” ini membuat aku termenung dan terheran-heran. Pertanyaan-pertanyaan berkecamuk di kepalaku. Mengapa dari sekian banyak orang yang tinggal di Betlehem, akhirnya malah orang yang menempuh perjalanan begitu jauh dari Timur yang datang untuk menyembah Yesus? Mengapa orang-orang yang tinggal di Betlehem, yang begitu dekat, yang mungkin setiap hari bisa bertemu muka, sama sekali tidak sadar bahwa penggenapan janji yang sudah dinantikan selama ribuan tahun sebenarnya sedang berada di tengah-tengah mereka? Mengapa orang yang sebenarnya kafir (baca: bukan orang Yahudi) justru yang datang untuk menyembah Sang Raja di atas segala raja. Sementara seluruh Yerusalem, berikut dengan para ahli Taurat yang setiap hari dapat membaca hukum Musa dan kitab para nabi, malah terkejut. Mungkin sekali pertanyaan orang Majus akan raja orang Yahudi yang baru dilahirkan secara tidak langsung menegur dan menusuk para pemimpin politik dan agama yang sudah begitu korup. Di sisi lain, mengapa ada seorang tua yang bernama Simeon, yang hanya dengan melihat bayi Yesus, langsung dapat melihat keselamatan yang dari Allah yang telah Allah sediakan di hadapan segala bangsa?¹ Mengapa akhirnya seorang janda berumur 84 tahun yang berbicara tentang Kristus kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem?² Mengapa dari sekian banyak orang, bahkan orang-orang yang memiliki kekuasaan agama, politik, ekonomi, dan militer, akhirnya hanya segelintir orang saja yang sadar bahwa Sang Juruselamat yang dinantikan sudah berada di tengah-tengah mereka?

Cukup lama bagiku untuk dapat mulai mengerti bagaimana mereka dapat memiliki kepekaan yang seperti demikian. Semakin aku menelaah kisah mereka, semakin aku mengagumi dan menyadari mengapa akhirnya mereka yang mendapat kesempatan untuk menyambut dan menyembah Sang Mesias. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Simeon adalah seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel.³ Terlebih lagi, ia adalah orang yang dengan begitu teguh memegang janji yang dinyatakan Roh Kudus bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias. Hana juga dicatat tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Demikian pula dengan orang majus, kemungkinan besar mereka adalah orang yang tidak asing lagi dengan nubuat-nubuat di Perjanjian Lama. Jika kita bayangkan, tentu mereka perlu berkorban tenaga, harta, waktu, dan kenyamanan di negeri mereka untuk mempersiapkan persembahan yang berharga

dan menempuh perjalanan panjang tersebut. Belum lagi ketidakpastian akan lama dan jarak perjalanan. Sebab satu-satunya pegangan mereka adalah bintang yang memimpin. Mereka rela menempuh tantangan yang demikian besar dengan satu motivasi, yakni menyembah Sang Raja.

Kisah yang serupa juga pernah dicatat dalam Perjanjian Lama, yakni mengenai kisah Abraham. Saat itu, Abraham sedang duduk di pintu kemahnya dan melihat tiga orang berdiri di depannya.⁴ Reaksi dari Abraham sungguh mengejutkan. Dari tindakannya, kita dapat mengerti bahwa Abraham memandang ketiga orang ini sebagai tamu yang sangat istimewa. Ia langsung berlari menyongsong mereka dan sujud sampai ke tanah. Padahal dalam budaya Timur Tengah, berlari menyongsong bukanlah sebuah respons yang wajar dari seorang yang berumur kepada tamunya. Tidak berhenti sampai di sana, Abraham meminta mereka untuk singgah sebentar untuk minum air dan makan sepotong roti. Padahal Abraham kemudian justru menyiapkan makanan lengkap berupa roti dari tepung terbaik, anak lembu, dan susu. Terlebih lagi, ketika makanan tersebut dihidangkan kepada ketiga orang tamunya, Abraham justru berdiri di dekat mereka dan tidak ikut makan. Abraham bersikap seperti seorang pelayan yang menunggu tuannya makan. Namun dari peristiwa ini, akhirnya Abraham mendapat janji bahwa tahun depan ia akan memiliki seorang anak laki-laki. Inilah suatu janji yang begitu ia dambakan, yang sudah ia tunggu selama bertahun-tahun.

Semakin aku memikirkan bagian-bagian ini, semakin aku gentar mengenai bagaimana seharusnya aku bersikap dalam menyambut dan merenungkan kembali makna Natal. Terkadang kita merasa jenuh dan terjebak dalam rutinitas ketika menyambut Natal. Jangan-jangan kita yang begitu giat dalam pelayanan justru akhirnya menjadi orang yang kehilangan makna sesungguhnya. Dari bagian Alkitab di atas, dicatat orang-orang yang mampu menembus fenomena yang kelihatan biasa (baca: rutin), dan akhirnya menemukan penggenapan janji dan rencana Allah yang sudah diturunkan dari zaman ke zaman. Aku begitu tertegur ketika membandingkan sikapku dengan sikap Simeon yang terus memegang dan menantikan janji Tuhan. Ditambah lagi sikap Hana yang terus berdoa dan berpuasa. Jika dipikir-pikir, sering kali aku baru benar-benar berdoa dan merenungkan makna Natal hanya ketika minggu-minggu menjelang KKR Natal saja. Bukankah berita Natal seharusnya menjadi berita penghiburan, berita sukacita, dan berita kelepasan? Sebuah berita yang menjadi

jawaban dari kompleksitas pergumulan-pergumulan manusia dari segala tempat dan segala zaman, termasuk di Singapura, di tempat aku bekerja. Inilah negara di mana makna Natal sudah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar untuk kepentingan komersial saja. Sebuah negara di mana pencapaian dan performa sangat ditekankan. Tak heran jika tidak sedikit orang yang tertekan dan merasa bahwa kerja bukanlah hidup. Istilah *work life balance* kerap kali dikumandangkan. Kalau begitu, apakah berarti *work is not life*?⁵ Apakah yang disebut *life* baru dihitung ketika sudah keluar dari kantor, yakni ketika makan di restoran, bertemu teman ataupun keluarga, menyanyi sambil bersenda gurau di KTV, ngobrol di café, menikmati tontonan seru di atas kursi bioskop yang empuk, ataupun jalan-jalan di Orchard Road dengan segala lampu kelap-kelip dan ornamen Natal yang memanjakan mata? Hal-hal yang begitu ironis ini dapat kita saksikan setiap harinya. Manusia begitu sibuk menggunakan hidupnya untuk sekadar mencari kebutuhan hidup. Bukankah hidup itu sendiri lebih penting dari pada makanan?⁶ Akhirnya Sang Sumber Hidup yang datang mencari manusia, sementara manusia yang dicari malah masih sibuk mencari kebutuhan hidup tanpa sadar bahwa hidupnya sendiri sudah terhilang.⁷

Natal... Adakah kita merayakannya yang seolah begitu dekat melekat dengan hidup kita tetapi sesungguhnya begitu jauh? Seperti orang-orang di Betlehem yang begitu dekat dengan Sang Juruselamat tetapi justru begitu jauh... Secara fisik begitu dekat tetapi secara hati begitu jauh. Betapa ironisnya kita hanya mengisi Natal yang bukannya membawa kita masuk ke dalam kekekalan Allah tetapi membawa diri menuju kebinasaan kekal... jauh dari Allah.

Natal... Di manakah kita sesungguhnya?

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Lukas 2:30-31
2. Lukas 2:38
3. Lukas 2:25
4. Kejadian 18:1-15
5. Pertanyaan yang dirangsang melalui kelas *Theology of Work and Vocation* yang dibawakan oleh Prof. James Skillen
6. Matius 6:25
7. Bagian dari renungan di Persekutuan Doa GR11 Singapura tanggal 24 November 2010 yang dibawakan oleh Pdt. Billy Kristanto



Tanggal 25 Desember 2010 segera tiba, atau lebih tepat dikatakan “tanpa terasa sudah tiba kembali...”. Lantas, jika memang segera tiba, kenapa? “Aduh, kok nanya lagi sih, Kristen bukan sih? Natal donk! Liat donk di mall”. Begitulah kira-kira kalimat yang akan keluar, jika ada yang masih mempertanyakan ada apa pada tanggal 25 Desember. Untuk kesekian kali tanggal 25 Desember pun tiba dalam hidup kita. Ada yang baru untuk pertama kali akan melewatinya, ada yang sudah tahunan, belasan tahun, bahkan hingga puluhan tahun. Bagi Anda, tanggal 25 Desember ini merupakan yang keberapa kalinya yang akan Anda lewati kembali? Terperangkapkah Natal yang sesungguhnya pada tanggal 25 Desember 2010?

Natal sudah menjadi perayaan internasional dan hampir seluruh bagian belahan bumi tahu kalau Natal segera akan tiba kembali, Kristen atau tidak, beragama atau tidak, theis atau atheis... Hal ini terlihat dari hiasan-hiasan di berbagai mal, etalase toko, dan jalanan. Selain hiasan, Natal juga memberikan satu ciri lainnya... SIBUK...

Inilah gambaran Natal hampir di seluruh dunia di zaman ini. Zaman yang menuntut bungkusannya terlihat semenarik mungkin, zaman di mana kertas kadolah yang menjadi penentu seberapa bernilainya kado tersebut. Tidak peduli telah berapa kali kita melewati dan merayakan Natal, kita senantiasa menaruh perhatian lebih kepada bungkusannya yang menarik itu seperti yang dilakukan orang dunia dan lupa bahwa dengan demikian kita menjadi seperti kuburan berlapis emas yang berisi tengkorak. Kita bagaikan orang-orang yang dengan bangga mengatakan bahwa kita adalah umat tebusan Allah tetapi menjadi tidak berdaya menyatakan kuasa penebusan Kristus yang sudah dikerjakan-Nya di atas kayu salib. Lantas, inikah gambaran Natal kita tahun ini? Natal, apa atau siapakah yang sesungguhnya dirayakan? Apakah yang kita persiapkan untuk menyambut Natal, hari di mana kita memperingatinya sebagai hari kelahiran Sang Juruselamat?

*Heaven's arches rang when the angels sang,
Proclaiming Thy royal degree; But in lowly
birth didst Thou come to earth, And in great
humility. O come to my heart, Lord Jesus!
There is room in my heart for Thee. (Emily E.
Elliott, 1864)*

Kelahiran Kristus yang adalah Allah Anak tidak pernah bersumber dari ide manusia. Kelahiran Kristus adalah inisiatif Allah Tritunggal dalam kekekalan. Dalam kekekalan-Nya, Allah Tritunggal menetapkan adanya inkarnasi Allah Anak yaitu Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Seperti penggalan bait sebuah hymn, “*But in lowly birth didst Thou come to earth, And in great humility*”, Kristus Allah Anak yang maha mulia, berinkarnasi, lahir dalam kerendahan yang teramat sangat bahkan sampai mati di atas kayu salib untuk menjalankan kehendak Bapa yaitu misi penebusan. Sadarkah kita akan hal ini? John Drane menyatakan, “*Have you ever considered the utter mystery surrounding the incarnation of Christ, God entering our time and space while remaining above time and space as our sovereign Lord? The eternal becomes temporal; the infinite becomes finite; the Word*

*Natal pertama menjadi
jaminan adanya “Natal”
kedua, kedatangan Kristus
yang pertama membuat
kedatangan-Nya kedua
merupakan kepastian.*

that created all things becomes flesh. It is beyond human comprehension.”

Adakah satu di antara kita - manusia - yang rela dan mau mengorbankan nyawanya dengan penuh kesengsaraan bagi seekor binatang yang tidak ada gunanya bagi diri kita atau bahkan yang akan mengganggu hidup kita? Misalnya seekor cacing pita. Tidak ada! Tetapi itulah yang terjadi waktu Natal! Allah Anak itu datang ke dalam dunia, lahir melalui seorang perawan Maria, tidak ada tempat bagi-Nya selain kandang domba, dan kelahiran-Nya hanya diiringi suara malaikat dan disaksikan oleh para gembala yang tidak diperhitungkan. Kristus yang adalah Raja segala raja tidak lahir di istana. Kelahiran-Nya penuh kesederhanaan. Di sinilah letak keagungan dari Natal. Keagungan inkarnasi inilah yang kemudian kita gantikan dengan pohon Natal, *Santa Claus*, dan bahkan

reuni keluarga setahun sekali diiringi oleh lagu-lagu Natal yang sangat menyentuh. Inikah yang disebut menyambut kelahiran Sang Juruselamat? Bukankah ini usaha menipu diri sendiri dan membodohi Allah?

Natal pertama menjadi jaminan adanya “Natal” kedua, kedatangan Kristus yang pertama membuat kedatangan-Nya kedua merupakan kepastian. Pada saat kedatangan kedua-Nya, akankah Allah menanyakan seberapa bagus kita telah menghias pohon Natal atau seberapa heboh Natal yang pernah kita rayakan? Tidak bukan? Tetapi salah satu hal yang akan ditanyakan kepada kita adalah seberapa dekatnya hidup kita dengan teladan kehidupan Kristus yang menggenapkan seluruh kehendak Bapa dengan sempurna.

Demi menghadirkan Natal maka kita menghias pohon Natal, kita rela mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit dan menghabiskan cukup banyak waktu serta mengerahkan hampir segenap jiwa kita. Tetapi demi menghadirkan Kristus (Natal sesungguhnya), maka kita harus meneladani Kristus. Demi meneladani Kristus, kita harus mengenal kehendak Bapa bagi kita. Demi mengenal kehendak Bapa, kita harus mengerti dan menjalankan firman-Nya. *Ehmmm...* Relakah kita membayar “harga” ini demi menghadirkan Kristus dalam hidup kita? Benarkah kita ingin menghadirkan Natal atau hanya ingin menghadirkan “natal”?

Kezia Ratih Runtu
Pemudi FIRES

Liputan KKR PAPUA 2010

Pdt. Dr. Stephen Tong

Wamena - Jayapura - Sentani, 5 - 9 November 2010

God Makes His Plan Possible



Tahun ini kota Jayapura memperingati 100 tahun Injil masuk pertama kali di sebuah pulau, yang bernama Pulau Metu Debi, sebuah pulau kecil di seberang Teluk Youtefa di mana seorang misionaris Pdt. F.J.F. Van Hasselt, pada tanggal 10 Maret 1910, mendarat di Tanah Tabi dan memberitakan Injil di Papua. Selain Van Hasselt, ada beberapa misionaris lain yang juga berdatangan ke Papua, mulai dari daerah kepala burung - Manokwari, lalu menyusuri pantai, hingga masuk ke gunung-gunung di pedalaman. Papua terdiri dari ratusan suku dengan bahasa dan dialek yang berbeda-beda, sehingga bahasa menjadi salah satu hambatan terbesar dalam menyebarkan Injil ke dalam pulau tersebut, sampai sekarang penerjemahan Alkitab masih terus dilakukan. Namun hal tersebut tidak menghentikan pekerjaan Tuhan, Pekabaran Injil masih harus terus dikerjakan dan Papua menjadi ladang yang amat luas untuk penginjilan.

Seiring berjalannya waktu, Papua juga menjadi ajang penginjilan dari berbagai macam denominasi, dan setiap denominasi pun gencar dalam mengerjakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) mereka, terutama di kota Jayapura, Wamena, Sentani, dan sekitarnya. Setiap minggu tidak kurang dari satu KKR diselenggarakan di daerah sana. Namun, dengan banyaknya KKR, di mana seharusnya Injil yang diberitakan menjadi titik pertobatan, tetapi ternyata tidak mengubah gaya hidup di sana.

Konteks Papua dilatarbelakangi dengan budaya *multi*-suku yang saling berperang satu dengan lain. Dalam konteks politik, Papua yang notabene tertinggal, juga menjadi ajang "permainan" politik. Dua latar belakang ini cukup untuk menanamkan rasa curiga dan luka batin dalam masyarakat Papua. Belum lagi, penduduk asli Papua harus bersaing dengan para pendatang. Setiap minggu paling sedikit 600 orang pendatang yang mendarat di sana dan mereka menguasai perekonomian di sana. Hal-hal tersebut menimbulkan rasa keputusasaan di antara penduduk Papua asli, dan menjadikan Papua sebagai ajang misi dari KKR-KKR kesembuhan ilahi dan theologi kemakmuran yang menawarkan berbagai macam pemulihan yang kurang bertanggung jawab.

Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengunjungi Papua 19 tahun yang lalu, dan tahun ini beliau kembali ke Papua dengan misi yang sangat jelas. Di tengah maraknya KKR kesembuhan ilahi, STEMI menjawab dengan membawa KKR kembali kepada hakekatnya. Kebangunan rohani bukan sebuah pesta pemborosan uang, bukan ajang mencari *tender*, dan

bukan acara pengerahan massa layaknya kampanye partai politik. Kebangunan rohani tidak akan pernah ada jika tidak ada pemberitaan Firman yang sejati. Bukankah iman tumbuh dari pendengaran akan firman Kristus? Maka dalam rangkaian KKR PAPUA 2010, selama tiga hari KKR Jayapura, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas akan pekerjaan atau karya Allah Tritunggal: Allah Bapa - Allah Anak - Allah Roh Kudus. Khotbah yang tajam dan jelas menjadi sebuah apologetika yang kuat serta meletakkan dasar iman Kristen yang kokoh bagi setiap pendengarnya. Mengapa hal ini menjadi hal yang sangat penting? Karena jika kekristenan tertidur dengan nina bobo kesembuhan ilahi dan theologi kemakmuran tanpa mau meletakkan dasar yang kuat dalam iman dan apologetika, maka kekristenan di Papua akan segera tergilas oleh tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan di masa depan. Jika kekristenan tidak membawa berita pertobatan sejati lalu sibuk dengan urusan psikologis kepehitan batin saja dan tidak sanggup membawa terang Injil dalam bidang politik, pemerintahan, perekonomian, dan pendidikan, maka tidak lama lagi kekristenan akan sekedar menjadi aksesoris salib yang dipakai di kalung-kalung anak muda. Kita patut bersyukur untuk Gerakan Reformed Injili yang mengusung mandat Injil dan mandat budaya ini.

Dalam anugerah Tuhan, di tengah sempitnya waktu dan keterbatasan panitia, Tuhan memungkinkan pekerjaan-Nya dilaksanakan untuk mengobarkan kembali semangat dan terang Injil yang pernah masuk menerangi Papua. Tuhan sendiri yang telah menyediakan para pekerja-pekerja-Nya. Ketua KKR di Wamena adalah seorang pendeta yang sewaktu SMA pernah mendengar khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong di Wamena 19 tahun yang lalu. Dengan tidak menggunakan otoritas apapun, ada beberapa panitia, seorang kepala sekolah, dan juga sekelompok teman-teman muda dari Asrama Mansinam yang terbebani dalam KKR Siswa ini yang digerakkan Tuhan untuk mengantarkan surat, meminta konfirmasi, dan menjemput mereka di sekolah. Mereka bukanlah orang yang ahli humas, bukan orang yang ahli *lobby*, tapi hanyalah anak-anak muda sederhana dari kampung yang sedang kuliah di Jayapura, tapi Tuhan memakai mereka untuk kemuliaan pekerjaan-Nya. Puji Tuhan!

Dalam KKR Siswa, Tuhan menghantar lebih dari 5.000 siswa di bawah terik matahari pagi (di Papua, jam 7-8 pagi matahari sudah cukup terik), suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. KKR Umum di Wamena melayani 2.500 jiwa. KKR Umum di Jayapura hari pertama



melayani 2.300 jiwa, hari kedua 3.500 jiwa, dan hari ketiga 3.300 jiwa. Seminar Khusus melayani 600 jiwa. KKR Umum di Sentani melayani 3.500 jiwa. Kebangunan rohani bukan hanya dirasakan oleh para jemaat yang hadir saja tapi dampaknya juga dirasakan oleh para panitia lokal yang mempersiapkannya. Dalam perjalanan ini para panitia lokal mengalami perubahan paradigma dan cara pandang dalam melihat apa itu prinsip pelayanan dan kerelaan berkorban bagi pekerjaan Tuhan. Masih banyak lagi keajaiban penyertaan Tuhan yang dinyatakan melalui persiapan dan pelaksanaan KKR PAPUA 2010 ini yang tidak dapat diceritakan satu per satu. Kiranya ribuan orang yang telah Tuhan kumpulkan, boleh dibangunkan imannya dan menjadi laskar Kristus di Papua.

Dengan selesainya rangkaian KKR di Papua yang telah dipimpin Tuhan dengan luar biasa ini, bukan berarti pekerjaan kita sudah selesai, sebab jumlah yang besar menuntut tanggung jawab yang besar juga. Panitia harus terus mem-follow-up para petobat baru dan juga mereka yang menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. KKR-KKR yang kurang bertanggung jawab akan terus datang ke Papua dan tantangan-tantangan lain juga akan terus berdatangan. Iblis tidak tinggal diam melihat pekerjaan Tuhan yang begitu besar, sehingga tugas kita sebagai orang Kristen Reformed Injili tidak berhenti sampai di sini, tetapi masih banyak pekerjaan Tuhan yang harus kita kerjakan di masa-masa yang akan datang. Jangan biarkan kesuksesan dari KKR ini membuat diri kita terlena, tetapi biarlah kita mempunyai kepekaan dalam melihat pimpinan Tuhan dan memohon agar Tuhan terus mengobarkan api penginjilan di dalam hati setiap orang Kristen. *HIS Truth is marching on! Sola gratia... Soli Deo Gloria...!*

Dewi Arianti Winarko
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta



The Word (Part 5)

Sambungan dari hal. 3

Dunia kelihatan ini diyakini memiliki sumber dan awal, itulah yang disebut sebagai *arkehe*. Thales, yang sedemikian pandai, dapat menghitung dan meramalkan terjadinya gerhana matahari. Tentang *arkehe*, dia mengatakan: “Yang paling awal dari semua awal, yang telah ada sebelum semua yang lain ada, yaitu awal pertama, yang tunggal, itulah air (aqua).” Kemudian pikiran ini disanggah oleh muridnya, yang melihat bahwa jika air itu memuai untuk menjadi udara harus memuai lebih dari 1.000 kali. Maka bagi dia, yang paling awal itu adalah udara. Kemudian pikiran ini disanggah kembali, karena bagaimanapun udara itu tetap terbatas, padahal sesuatu yang awal itu tidak boleh terbatas. Semua yang terbatas dijumlah dengan yang terbatas, berapapun penjumlahannya, tetap hasilnya akan terbatas. Maka awal yang paling awal dari semuanya adalah “ketidakterbatasan.” Yang tidak terbatas itu merupakan induk dari semua yang terbatas.

Lehmann Brothers Bank, yang sudah berusia dan berjaya lebih dari seratus tahun, hancur seketika di dalam satu hari saja. Segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan dapat hilang atau berhenti setiap saat dalam waktu yang sekejap saja. Hanya firman Allah yang tidak bisa berhenti karena ada selama-lamanya. Dunia ini adalah dunia yang goyah; dunia ini adalah dunia yang bergerak. Di dalam dunia yang berubah dan bergerak ini, para filsuf mencoba untuk mencari Sumber yang tidak bergerak, yang tidak berubah, yang kekal, yang menjadi *arkehe*, yaitu awal dari semua keberadaan. Baru setelah 50 tahun kemudian, muncul seorang filsuf yang bernama Pythagoras. Pythagoras adalah seorang filsuf yang sekaligus adalah ahli matematika, seorang musikus, dan seorang agamawan. Di dalam agama, dia orang Gerika pertama yang percaya, setelah kematian masih ada dunia yang lain. Akhirnya dia percaya reinkarnasi. *Pythagorean school* (Arus filsafat Phytagoras) percaya reinkarnasi, yang di kemudian hari

pikiran ini mempengaruhi Socrates dan Plato. Ia mengatakan, “Bagiku, awal dari semua awal bukanlah air atau udara, melainkan angka.” Jadi segala sesuatu terbentuk dari angka. Angka itulah realitas yang paling dasar.

Setelah berbagai filsuf memikirkan semua ini, maka hadirilah Yohanes yang mengatakan, “pada mulanya adalah Logos.” Pikiran ini melampaui semua pikiran filsafat. Di dalam 27 kebudayaan terpenting di dunia, hanya ada 3 budaya yang bicara tentang logos, yaitu 1) Budaya Cina, 2) Budaya India, dan 3) Budaya Gerika. Namun, seluruh pemikiran Yohanes jauh melampaui apa yang bisa dipikirkan oleh pikiran manusia. Firman adalah awal yang mencipta segala sesuatu. Di sini kita melihat keistimewaan pemikiran Yohanes yang melampaui semua filsafat dunia. Keistimewaan ini akan dibahas di dalam sesi berikutnya. Puji Tuhan!

Liputan Gospel Rally Singapore 2010

Pdt. Dr. Stephen Tong
Singapura 17-21 November 2010

Dua tahun yang lalu, Singapura melihat *Gospel Rally* 2008 diadakan dan bagaimana Tuhan telah bekerja memanggil anak-anak-Nya. Pada minggu yang lalu, tepatnya tanggal 17 - 21 November 2010, Singapura kembali mendapat kesempatan untuk mendengarkan kebenaran firman Tuhan melalui *Gospel Rally* 2010 yang diadakan oleh Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI). Bertempat di Singapore Indoor Stadium, Kallang, Singapore *Gospel Rally* yang bertema "*The Power of Faith*" ini diadakan selama lima hari berturut-turut.

Setiap sesi dibawakan oleh Pdt. Stephen Tong dengan tema yang berbeda-beda setiap harinya. Beliau memulai dengan menjelaskan tentang apa itu iman dan membawa *audience* kepada pengertian yang benar akan iman itu sendiri. Beliau kemudian melanjutkan dengan topik tentang kepada siapa kita harus beriman dan bagaimana objek iman kita menentukan *value* dari iman kita. Pdt. Stephen Tong juga memaparkan tentang wahyu umum, yang Tuhan karuniakan kepada setiap manusia, sebagaimana Tuhan "*menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.*" (Matius 5:45) dan wahyu khusus yang telah digenapi di dalam Tuhan Yesus. Beliau juga memaparkan bagaimana sepanjang hidupnya, dengan segenap hati beliau beriman kepada Tuhan dan bagaimana Tuhan telah sungguh-sungguh menyertai setiap hal yang beliau kerjakan untuk kemuliaan nama Tuhan. Setiap hari firman diberitakan secara progresif, sedikit demi sedikit membawa pendengar dari pengertian yang lebih bersifat umum kepada pengenalan yang sejati akan Tuhan Yesus dan bagaimana kita harus beriman kepada Dia sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Melalui *Gospel Rally* ini, para pendengar sungguh-sungguh diberkati dengan firman Tuhan yang menyerukan kebenaran, di mana pada zaman ini *Gospel Rally* yang diadakan kebanyakan mengelu-elukan kesembuhan ilahi dan menekankan pada mujizat serta kesuksesan. Selama lima hari, Pdt. Stephen Tong dengan tanpa kompromi memberikan kebenaran Firman yang sejati. Pada tiga hari pertama, respons para pendengar masih terasa sedikit dingin dan skeptis. Setelah tiga hari pertama berlalu, mungkin ada sebagian kita yang bertanya-tanya apakah Firman yang diberitakan dapat sungguh-sungguh tertanam dalam hati orang-orang yang mendengarnya? Jangan-jangan kita sendiri pun mulai berpikir skeptis? Meskipun demikian, Pdt. Stephen Tong tetap dengan setia memberitakan Firman, dengan semangat yang sama, dan (saya percaya) dengan kesabaran, doa, dan kasih terhadap setiap pendengarnya.

Pada hari keempat, Firman kembali diberitakan dan Tuhan sendiri yang membukakan dan melembutkan hati orang-orang yang telah mendengar Firman. Pada saat *altar call*, banyak orang yang merespons untuk menerima Tuhan sebagai Juruselamat. Hati saya sungguh terenyuh. Tiga hari Firman diberitakan dan tiga hari sudah cukup untuk membuat, paling tidak, saya mulai menjadi ragu. Tetapi hamba-Nya yang setia tetap menjalankan panggilan Tuhan dan memberitakan firman-Nya dengan tajam dan tegas. Akhirnya kita dapat melihat bahwa hanya dengan kuasa dan anugerah Tuhan sajalah hati manusia akan berespons kepada-Nya. Pada hari terakhir, Pdt. Stephen Tong melontarkan tantangan kepada para pendengar di dalam Singapore Indoor Stadium tersebut untuk membakar hati mereka agar kembali berkobar dan bekerja bagi Kerajaan Tuhan di Singapura.

Selain orang-orang Singapura sendiri, juga banyak orang-orang yang berasal dari China (RRC) yang hadir dalam *Gospel Rally* Singapura tahun ini. Di negara asal mereka, orang-orang China tersebut tidak dapat mendengarkan Injil dengan bebas. Namun, dengan anugerah-Nya Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk mendengarkan Injil di Singapura pada saat itu, dan tidak sedikit tangan-tangan yang teracung ketika Pdt. Stephen Tong bertanya siapa yang sudah pernah mendengarkan firman yang dibawakan oleh Pdt. Stephen Tong melalui kaset maupun VCD yang beredar di China. Mereka mungkin tidak pernah bertemu beliau secara langsung karena akses kepada Injil di negara Tirai Bambu tersebut mungkin seakan diborgol, namun melalui hal ini kita dapat melihat bahwa berita Injil tidak terikat dan tidak mungkin dibatasi oleh manusia. Puji Tuhan karena kehausan mereka akan mendengarkan Firman yang sejati dapat dipenuhi melalui *Gospel Rally* ini. Selain itu, banyak juga pendengar yang berasal dari negara lain seperti Indonesia, Malaysia, India, dan lain sebagainya. Kita bersyukur bahwa berita Injil dapat disebarluaskan kepada manusia meskipun ada perbedaan budaya, bahasa, maupun suku bangsa. Kita sepatutnya bersyukur dan dengan gentar mengerjakan pekerjaan yang mulia ini selama Dia masih mengizinkan manusia berbagian di dalamnya.

Pada akhirnya kita dapat melihat pekerjaan Tuhan yang luar biasa bagi setiap orang yang terlibat dalam acara ini. Kita hanya dapat takjub melihat Tuhan yang membongkar pola pikir orang-orang Singapura yang telah tercemar oleh dosa menjadi orang-orang yang percaya dan takut akan Tuhan. Kita dapat menyaksikan begitu banyak orang yang menerima Tuhan Yesus dan juga orang-orang Kristen yang rindu untuk diperbaharui dan berjanji dengan segenap hati mengikut Tuhan. Bahkan tidak sedikit anak-anak muda yang menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan. Kiranya Tuhan sendiri yang akan meneguhkan dan membimbing setiap orang yang telah berespons sehingga mereka dapat senantiasa melayani dan memuliakan Tuhan dalam hidup mereka.

Dengan berakhirnya *Gospel Rally* Singapura 2010 ini apakah berarti pemberitaan firman Tuhan sudah selesai? Ataukah ketika kita berusaha menginjili keluarga atau teman kita, dan ketika mereka tidak memberikan respons positif lantas kita merasa hal tersebut menjadi tidak mungkin? Jika demikian, semoga Tuhan dapat kembali menegur dan menguatkan kita saat menjalankan penginjilan pribadi kita masing-masing. Biarlah kita belajar untuk bersabar menanti buah penginjilan dan tetap setia dalam ladang penginjilan. Karena "*... iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.*" (Roma 10:17). Biarlah kita yang sudah menerima berkat yang demikian berlimpah boleh terus didorong untuk memberitakan Injil-Nya demi kemuliaan nama-Nya. Soli Deo Gloria.

Mellisa Gunawan
Redaksi Desain PILLAR

Khotbah di Bukit

Judul : Khotbah di Bukit
Subjudul : Cermin Kehidupan Surgawi di Tengah Dunia Berdosa
Pengarang : Sinclair B. Ferguson
Penerjemah : Shirley Liz M.T.M.
Penerbit : Momentum
Tahun : Mei 2002 (Cetakan kedua)
Tebal : ix + 193 halaman

Sebagian besar orang Kristen tentunya sudah sering mendengar khotbah pertama Tuhan Yesus, yang lebih dikenal dengan nama "Sermon on the Mount" (Khotbah di Bukit) yang diambil dari Injil Matius pasal 5-7. Kita sering mendengarnya baik pada waktu Sekolah Minggu, khotbah di gereja, maupun pada waktu membaca buku-buku renungan. Akan tetapi, lebih sedikit orang Kristen yang merenungkan khotbah ini secara mendalam. Bahkan, tidak sedikit dari antara mereka yang salah dalam menafsirkan beberapa ayat yang sulit, seperti Matius 5:29 ("Maka jika matamu yang kanan menyatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu..."), Matius 5:39 ("... siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu..").

Karena alasan-alasan tersebut, buku ini bermaksud untuk mengulas secara tuntas arti Khotbah di Bukit dan implikasinya bagi kehidupan kita sehari-hari. Secara garis besar, buku ini membagi Khotbah di Bukit menjadi dua bagian. Bagian pertama mendiskusikan tentang tujuh ucapan bahagia, di mana Tuhan Yesus memberkati orang-orang tertentu yang dianggap rendah oleh dunia tetapi disebutnya berbahagia. Bagian kedua memaparkan tentang bagaimana kita harus menjalani hidup sebagai orang Kristen, antara lain bagaimana menjadi garam dan terang dunia, bagaimana kita harus menghidupi Taurat, bagaimana kita harus beribadah (berdoa, bersedekah, dan berpuasa), dan bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari (tentang kekhawatiran dan menghakimi).

Pada awal bagian pertama, penulis menjelaskan bahwa tujuh ucapan bahagia merupakan suatu rangkaian yang berhubungan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, kita tidak dapat menganggap bahwa setiap ucapan bahagia merupakan suatu pernyataan yang ditujukan kepada tujuh kelompok yang sama sekali berbeda. Melainkan, tujuh kelompok orang di dalam ucapan bahagia ini menggambarkan satu kelompok yang sama yaitu orang percaya. Lebih jelasnya, urutan ucapan bahagia ini menggambarkan keadaan orang percaya mulai dari saat dia bertobat sampai saat kematiannya.

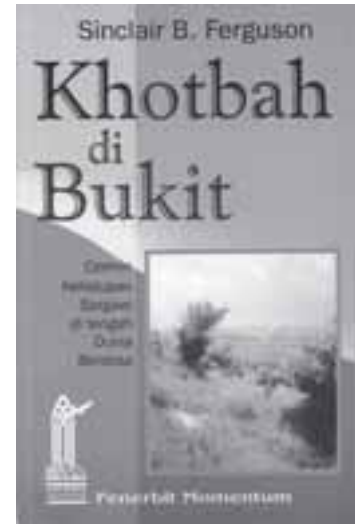
Misalnya pada ucapan bahagia pertama, Tuhan Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah." Orang yang miskin di hadapan Allah di sini artinya adalah orang yang membutuhkan belas kasihan Allah, yang mengandalkan Allah sebagai satu-satunya tempat perlindungan dan keselamatan mereka. Orang-orang ini sadar akan keberdosaan diri mereka di hadapan Allah, sehingga timbul perasaan dukacita akan dosa-dosa mereka. Maka, Tuhan Yesus akan memberi penghiburan

melalui pengampunan atas dosa-dosa mereka. Setelah menerima pengampunan, sewajarnya kita menjadi lemah lembut dan ramah terhadap orang lain. Kita mulai menanggalkan segala sesuatu yang dulu kita anggap sebagai hak kita. Kita akan mulai rindu untuk mempelajari firman Tuhan, rindu untuk suatu hubungan baik dengan Allah, dan rindu untuk mengetahui bagaimana dapat hidup dengan benar di hadapan-Nya. Keadaan ini digambarkan Tuhan Yesus sebagai "lapar dan haus akan kebenaran". Selanjutnya, setelah mengetahui tentang kebenaran, kita seharusnya tidak berhenti di situ saja, tetapi kita harus melakukan kebenaran tersebut. Salah satunya adalah dengan menjadi murah hati. Menunjukkan kemurahan hati kepada orang yang lemah dan miskin merupakan batu ujian sekaligus bukti sah dari suatu perubahan yang nyata menuju Kristus.

Setelah mengetahui tentang proses bertahap tersebut, kita perlu bertanya pada diri kita sendiri: "Sudah sampai pada tahap manakah kita? Apakah kita merasa berduka cita atas dosa-dosa kita? Ataukah kita masih berkompromi terhadap dosa-dosa 'favorit' kita?"

Dalam bagian lain khotbahnya setelah tujuh ucapan bahagia, Tuhan Yesus memberikan langkah konkrit bagaimana kita seharusnya menjalani hidup sebagai orang percaya. Pertama, Dia menekankan fungsi orang percaya sebagai garam dan terang dunia. Pada jaman dahulu, garam mempunyai berbagai fungsi. Pertama, garam berfungsi sebagai pengawet dan menjaga kesehatan. Sama seperti garam, orang Kristen hendaknya menjaga masyarakat supaya masyarakat di tempat di mana dia tinggal tidak menjadi rusak oleh pengaruh-pengaruh buruk yang berasal dari kedagingan dan setan. Garam juga berfungsi sebagai bumbu yang memberikan rasa. Seperti garam, orang Kristen harus menyesuaikan diri untuk melayani dan memberikan pengaruh positif di tempat dia berada.

Tuhan Yesus juga mengumpamakan orang percaya sebagai terang dunia. Sebagai terang dunia, Dia ingin agar kita memberikan arah dan tujuan di dalam dunia yang gelap. Hidup dalam kegelapan membuat orang sulit membedakan baik dan jahat. Kita harus menyatakan kekudusan supaya melalui kesaksian kita, orang lain akan mengetahui kebaikan dan mempermulikan Allah. Bagaimana dengan hidup Saudara? Apakah Saudara sudah bertindak untuk memberi pengaruh positif di mana saja Saudara berada? Dimulai dari hal-hal kecil, misalnya apakah Saudara memberi tempat duduk di MRT pada kaum lansia?



Selanjutnya, Tuhan Yesus mengajar dan memperbaiki beberapa bagian dalam hukum Taurat, yang telah disalahartikan oleh orang-orang Yahudi. Misalnya, mengenai hukum cerai, sumpah, dan hukum pembalasan. Dalam bagian-bagian tersebut, Alkitab menggunakan kata yang berbeda dengan kata yang biasa digunakan Tuhan Yesus untuk merujuk pada Kitab Suci. Setiap kali Tuhan Yesus merujuk Kitab Suci, Ia menggunakan kata, "Ada tertulis...", akan tetapi di sini Alkitab menggunakan kata, "Telah difirmankan...". Ini menunjuk bahwa yang dimaksud Tuhan Yesus bukan perintah Taurat dari Perjanjian Lama, melainkan adat-istiadat orang Yahudi. Melalui perkataan Tuhan Yesus ini, kita dapat belajar bahwa adat-istiadat dan tradisi tidak boleh ditempatkan melampaui firman Tuhan.

Pada akhirnya, Tuhan Yesus juga memberikan nasihat tentang kehidupan sehari-hari orang percaya, misalnya dalam hal kekhawatiran. Tuhan Yesus mengundang orang percaya agar mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah. Ketika kita mengutamakan Kerajaan Allah, semua kebutuhan kita akan dipenuhi oleh-Nya.

Manakah yang lebih Saudara khawatirkan? Apakah Saudara lebih sering mengkhawatirkan tentang studi, karir, harta, dan pasangan Saudara dibandingkan kekhawatiran Saudara akan tetangga atau *flatmate* Saudara yang belum diselamatkan? Jika Saudara lebih khawatir pada yang pertama, hendaklah Saudara berserah kepada Allah dan lebih mendahulukan kerajaan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak pernah membiarkan umat-Nya menderita kelaparan karena memberitakan Kerajaan-Nya.

Marilah kita terus menggali kekayaan firman Tuhan yang begitu limpah dengan merenungkannya siang dan malam. Pada saat yang bersamaan, hendaknya kita juga melakukannya dalam hidup kita, karena "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya." (Luk. 11:28).

Edwin Lesmana Tjong
Pemuda GRII Singapura